

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN HIGHER ORDER
THINKING SKILL (HOTS) KD 3.6 PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI KELAS XI IPS 3 DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
NEGERI 14 PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



Oleh :

MURSIDA SALIS

(156810751)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2019

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil Alaamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan taufiq dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran, ketekunan, kelapangan dan kemudahan kepada kami untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) KD 3.6 pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 14 Pekanbaru”. Shalawat teriringkan salam tak lupa kita senandungkan kepada Baginda Rasulullah SAW, yakni seorang manusia terbaik sepanjang zaman yang pernah tercipta di muka bumi ini dengan seringnya bershalawat, maka kita akan mendapatkan syafaatnya di yaumul mahsyar nanti.

Dalam menyelesaikan skripsi ini kami memperoleh banyak bimbingan, bantuan dan dukungan yang sangat berharga dan berbagai pihak, oleh karena itu kami ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Agus Baskara, M.Pd. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberi pengarahan dan memberi ilmunya kepada kami, serta kesabaran tulus dan ikhlasnya dalam membimbing kami menyelesaikan skripsi ini. Semua pihak yang membantu kami dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini khususnya kepada:

1. Bapak Drs. Alzaber, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

2. Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Somary, M.A, Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan. Bapak H. Muslim S.Kar, M.Sn Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Bapak Purba Andy Wijaya, M.Pd, Sekretaris Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Bapak Agus Baskara M.Pd, pembimbing yang telah banyak membantu dalam membimbing, memotivasi, memberikan masukan sehingga skripsi ini selesai.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi yang banyak membekali ilmu pengetahuan serta Bapak/Ibu Karyawan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberi pelayanan dan informasi yang kami butuhkan selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak Drs. Syamwar sebagai Kepala Sekolah, dewan guru, karyawan, dan peserta didik SMA N 14 Pekanbaru yang telah memberikan kami tempat dan waktu untuk penelitian.
7. Kedua orang tua, Ayahanda Muhtadin, dan Ibunda Mistiyah, Abang Abdul Haris Siregar, Kakak Imroah, S.Pd, Kakak Handayani tersayang,

yang tidak bosan selalu mendoakan dan selalu mendukung dalam mengerjakan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat dan rekan seperjuangan pendidikan akuntansi angkatan tahun 2015 khususnya kelas C serta pihak-pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua sebagaimana yang diharapkan. Aamiin.

Pekanbaru, Juli 2019

Penulis

MURSIDA SALIS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Defenisi Operasional	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori Evaluasi Belajar	11

2.1.1 Pengertian Evaluasi	11
2.1.2 Tujuan Evaluasi Pembelajaran	12
2.1.3 Fungsi Evaluasi Pembelajaran	14
2.1.4 Karakteristi Evaluasi	16
2.1.5 Cakupan Evaluasi Pendidikan	17
2.2 Teori Taksonomi Pembelajaran	19
2.2.1 Teori Taksonomi Tujuan Pembelajaran Menurut Bloom	19
2.3 Instrumen Evaluasi	23
2.3.1 Pengertian Instrumen Evaluasi	23
2.3.2 Pengembangan Instrumen Evaluasi Jenis Tes	24
2.3.3 Pengembangan Instrumen Evaluasi Jenis Non Tes	25
2.4 Karakteristik Soal/Tes HOTS	26
2.5 Higher Order Thinking Skill (HOTS)	28
2.5.1 Pengertian HOTS	28
2.5.2 Indikator HOTS	31
2.5.3 Manfaat HOTS	33
2.5.4 Pembelajaran HOTS	34
2.6 Teknik Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum 2013	35
2.7 Teori Penilaian Autentik	37
2.7.1 Ciri-ciri Penilaian Autentik	38
2.7.2 Karakteristik Authentic Assessment	39
2.8 Penilaian Relevan	39
2.9 Kerangka Berfikir	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian	42
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	42
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	43
3.3.1 Populasi Penelitian	43
3.3.2 Sampel Penelitian	43
3.4 Instrumen Penelitian	44
3.5 Prosedur Penelitian	45
3.6 Pengembangan Spesifikasi Tes	45
3.7 Penulisan Soal	45
3.8 Penelaahan Soal	46
3.9 Perakitan Soal	46
3.10 Uji Coba Soal	46
3.11 Analisis Butir Soal	47
3.12 Seleksi dan Perakitan Soal	48
3.13 Percetakan Tes	49
3.14 Teknik Pengumpulan Data	49
3.15 Validasi Instrumen	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Umum Sekolah	52

4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah SMA Negeri 14 Pekanbaru	52
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah	54
4.2 Hasil Penelitian	55
4.2.1 Pengembangan Spesifikasi Tes	55
4.2.2 Penulisan Soal	56
4.2.3 Penelaahan Soal	57
4.2.4 Perakitan Soal	58
4.2.5 Uji Coba Soal	67
4.2.6 Analisis Butir Soal	68
4.2.7 Seleksi dan Perakitan Soal	74
4.2.8 Percetakan Soal	75
4.3 Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan Penelitian	81
5.3 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peringkat PISA dan TIMSS	4
Tabel 2. Tingkatan Aktifitas HOTS dan Kata Kerja Operasionalnya.....	30
Tabel 3. Populasi Siswa Kelas XI IPS SMAN 14 Pekanbaru.....	43
Tabel 4. Sampel Penelitian	44
Tabel 5. Intrepestasi Taraf Kesukaran	47
Tabel 6. Intrepestasi Daya Pembeda	48
Tabel 7. Spesifikasi Tes	55
Tabel 8. Perbaikan Soal Hasil Validasi oleh Ahli Bahasa	58
Tabel 9. Perbaikan Soal Hasil Validasi oleh Ahli Evaluasi	61
Tabel 10. Taraf Kesukaran pada Soal Pilihan Ganda	68
Tabel 11. Taraf Kesukaran pada Soal Uraian	70
Tabel 12. Daya Pembeda pada Soal Pilihan Ganda	70
Tabel 13. Daya Pembeda pada Soal Uraian	71
Tabel 14. Kesimpulan Pilihan Ganda.....	72
Tabel 15. Kesimpulan Uraian	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 PBK Sebagai Bagian dari Evaluasi	12
Gambar 2 Perubahan Level Kognisi Taksonomi Bloom	32



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berfikir	41
---------------------------------	----



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Silabus

RPP

Rubrik Penilaian Soal Uraian

Kisi-kisi Soal

Soal

Validasi Instrumen Para Ahli (ahli evaluasi, ahli bahasa, dan ahli materi)

Hasil Anates

Dokumentasi



**PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN HIGHER ORDER THINKING SKILL
(HOTS) KD 3.6 PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS 3 DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 14 PEKANBARU**

Mursida Salis, Agus Baskara

Program Studi Pendidikan Akuntansi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islma Riau

Email : Mursidasalis224@gmail.com , Agus.Baskara@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: menghasilkan paket soal yang mengacu peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (Research & Development). Metode penelitian dan pengembangan (Research & Development) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, serta menguji keefektifan produk tersebut. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 14 Pekanbaru. Pengumpulan data menggunakan lembar validasi dan tes. Uji validitas menggunakan analisis ANATES. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis ANATES yang kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan peserta didik terhadap HOTS (Higher Order Thinking Skill) dapat digolongkan sudah baik, karena hasil tes yang telah dikerjakan peserta didik sudah ada yang mencapai skor benar 13 nomor dari 15 soal pilihan ganda. Dan skor 20 dari masing-masing 5 soal uraian. (2) Soal dengan besar indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal tersebut tergolong sangat sukar, sebaliknya besar indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal tergolong sangat mudah. Dapat disimpulkan bahwa dalam soal pilihan ganda terdapat 7 soal yang memiliki kategori sedang, terdapat 4 soal yang memiliki kategori sukar, terdapat 4 soal lagi yang memiliki kategori sangat sukar Sedangkan dalam soal uraian ditemukan bahwa taraf kesukaran soal uraian memiliki kategori sedang, untuk semua nomor memiliki kategori yang sama. (3) Hasil analisis tes dalam daya pembeda terlihat bahwa dalam soal pilihan ganda mempunyai indeks daya beda $\geq 0,5$ sehingga item butir tersebut mempunyai daya beda yang baik. Dan dalam soal uraian terlihat bahwa untuk semua nomor baik nomor 1-5 mempunyai indeks daya beda $\geq 0,5$ pula, sehingga item butir tersebut mempunyai daya beda yang baik pula.

Kata Kunci : Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi, Instrumen Asesmen.

**DEVELOPMENT OF A HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)
ASSESSMENT INSTRUMEN FOR 3.6 IN CLASS XI ECONOMIC SUBJECTS AT
STATE SENIOR HIGH SCHOOLS 14 PEKANBARU**

Mursida Salis, Agus Baskara

Program Studi Pendidikan Akuntansi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islma Riau

Email : Mursidasalis224@gmail.com , Agus.Baskara@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: produce a package of question that refers to students to have high-level thinking skills (HOTS).

This research is a type of research and development (Research & Development). Research and development methods (Research & Development) are research methods used to produce certain products, and test the effectiveness of these products. The subjects of this study were students of class XI IPS 3 in State High School 14 Pekanbaru. Data collection uses validation and test sheets. Test the validity of using ANATES analysis. The data analysis technique used was ANATES analysis which was then categorized according to the criteria.

The results of the study show that: (1) The ability of students to HOTS (Higher Order Thinking Skill) can be classified as good, because the results of tests that have been done by students have reached a score of 13 numbers out of 15 MCQs. And score of 20 from each of the 5 description questions. (2) Questions with a large index of difficulty 0.0 indicate that the question is classified as very difficult, on the contrary a large index of 1.0 indicates that the question is classified as very easy. It can be concluded that in the multiple choice question there are 7 questions which have a moderate category, there are 4 questions that have difficult categories, there are 4 more questions which have very difficult categories while in the description question it is found that the difficulty level of the description questions has a moderate category, for all number same category. (3) The result of test analysis in distinguishing features show that in multiple choice questions the power index has a difference of ≥ 0.5 so that the item items have good different power, and in the description problem, it can be seen that for all good numbers 1-5 numbers have different power indexes ≥ 0.5 , so the item items have good different power.

Keywords: Higher Order Thinking Skill, Assessment Instrument.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini, sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang kompetitif sehingga mampu untuk menghadapi tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa itu ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan itu merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Didalam dunia pendidikan, terutama pendidikan di sekolah, ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif.

Keterampilan berfikir tingkat tinggi atau dalam bahasa inggrisnya Higher Order Thinking Skill adalah pola berfikir peserta didik yang mengandalkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta semua aspek dan masalah. Berfikir tingkat tinggi ialah keterampilan berfikir yang mengkombinasikan antara berfikir kritis dan kreatif (Zaini dalam Julianingsih, 2017:12). HOTS merupakan tingkat berfikir yang lebih tinggi dari menghafal suatu fakta-fakta atau mengatakan kembali sesuatu yang didengar dan diketahui. Ketika peserta didik mengingat dan memberi informasi kembali tanpa berfikir tentang hal tersebut disebut memori hafalan. Singkatnya HOTS adalah berfikir

pada level yang lebih tinggi dari mengulang fakta-fakta. HOTS menuntut untuk melakukan sesuatu dengan fakta.

Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta bagaimana cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif dalam berbagai bidang. Dengan hal ini, dapat meningkatkan angka pengangguran di Indonesia khususnya dalam persaingan pasar global. Pendidikan di abad 18 lebih mengandalkan pemahaman konseptual secara manual. Manusia yang hidup di abad tersebut memiliki kemampuan intelektual melalui referensi *literature* yang disediakan di perpustakaan. Namun, hal tersebut sangat tidak efektif karena pendidikan hanya terserap untuk negara yang sudah mapan dalam bidang industri. Kemudian berkembang di abad 20 dengan munculnya alat-alat telekomunikasi modern yang mengubah gaya hidup manusia. Setelah itu, era digital mulai memasuki pasar teknologi global untuk memperbarahui pola pikir dalam berinovasi.

Salah satu tuntutan pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran dalam setiap mata pelajaran harus memacu peserta didik untuk memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi atau disebut juga dengan Higher Order Thinking Skill (HOTS) sehingga dengan pembelajaran tersebut diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berfikir kritis dan analitis.

Menteri pendidikan yakni Muhajir Effendy menyatakan bahwa soal Ujian Nasional SMP dan SMA juga menggunakan kemampuan berfikir atau daya nalar tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill). Ini juga menjadi ketakutan bagi

peserta didik yang belum memiliki keterampilan tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill). Peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik ataupun kurang baik diujikan soal-soal dengan karakteristik HOTS, maka peserta didik akan semakin terasah keterampilan berfikirnya. Menurut Zannah (2013) dalam Suhaesti Julianingsih (2017) kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal berfikir tingkat tinggi dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut sudah memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran.

Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern, seperti dapat terlihat di World Trade Organization (WTO), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), dan ASEAN Free Trade Area (AFTA). Keikutsertaan Indonesia di dalam studi internasional Trends in Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assesment (PISA) sejak tahun 1999, juga menunjukkan bahwa pencapaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang telah dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi ujian yang di tanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia saat itu.

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari level 6 kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua siswa Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level tiga saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4, 5, dan

6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini, yaitu yang diajarkan berbeda dengan tuntutan zaman (Mendikbud, 2013). Menurut survey yang dilakukan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menggunakan tes Programme Internationale for Student Assesment (PISA) tahun 2015, berdasarkan pendidikan di Indonesia menduduki rangking 64 dari 72 negara yang mengikuti tes PISA tahun 2015. Menurut PISA, sebaiknya guru mengarahkan peserta didiknya untuk berfikir tingkat tinggi.

Tabel 1. Peringkat PISA dan TIMSS Siswa Indonesia

PISA			TIMSS		
Tahun	Peringkat	Jumlah Negara	Tahun	Peringkat	Jumlah Negara
2000	38	41	1999	32	38
2003	38	40	2003	37	46
2006	50	57	2007	35	49
2009	60	65	2011	40	42
2012	71	72	2015	45	48
2015	64	72	-	-	-

Sumber: litbang.kemendikbud.go.id, www.oecd.org, www.timssandpirls.bc.edu

Dalam perencanaan pembelajaran, yaitu pembuatan administrasi pembelajaran (Rencana Program Pembelajaran/RPP, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM, dan Daftar Nilai), guru hanya copy paste dari tahun-tahun sebelumnya atau dari orang lain, sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas relatif tidak terencana, sehingga hasil belajar

yang dicapai peserta didik belum menggembirakan. Dalam pelaksanaan soal HOTS masih sangat rendah. Keberhasilan penguasaan satu konsep akan didapatkan ketika peserta didik sudah mampu untuk berfikir tingkat tinggi, yaitu dimana peserta didik tidak hanya dapat mengingat dan memahami suatu konsep, melainkan juga dapat untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan suatu konsep tersebut dengan baik, konsep yang telah dipahami tersebut akan melekat dalam ingatan peserta didik dalam waktu yang lama, sehingga penting sekali bagi mereka untuk memiliki keterampilan berfikir kritis tingkat tinggi atau HOTS (Laily,2013).

Salah satu cara untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi yaitu dengan cara melakukan penilaian. Penilaian yang berupa tes dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berfikir peserta didik, dan berpengaruh dalam menentukan keterampilan berfikir peserta didik. Menurut Pratiwi (2015) Sebaiknya peserta didik harus terus dilatih untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi, agar dalam memahami materi yang dipelajari dapat berlangsung baik. Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting, penilaian dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru maupun peserta didik. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik lagi.

Peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik perlu untuk dilatih dalam keterampilan berfikirnya dengan memberikan asupan soal yang bersifat HOTS, yang dapat digunakan sebagai soal pengayaan. Soal pengayaan tersebut mengidentifikasi soal dengan menerapkan kompetensi dasar yang dapat

digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi. Perlu adanya pengembangan soal HOTS yang digunakan sebagai soal pengayaan dengan menerapkan kompetensi dasar serta indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi dan memiliki karakteristik instrumen yang baik digunakan untuk penilaian.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang telah dilakukan di SMA Negeri 14 Pekanbaru, guru masih belum terbiasa menggunakan soal HOTS yang disebabkan menurut guru mata pelajaran ekonomi di sekolah tersebut soal berkategori HOTS sulit dalam cara pembuatannya dan membutuhkan waktu lama dalam membuatnya.

Guru sering mengikuti pelatihan MGMP yang dilakukan dua kali dalam sebulan. Yang mana dalam pelatihan MGMP guru dituntut untuk dapat membuat soal berkategori HOTS, namun pada kenyataannya guru masih sulit untuk menerapkannya. Apabila ini dibiarkan terus menerus, maka peserta didik hanya terbiasa dengan soal-soal yang tergolong LOTS sehingga peserta didik tidak bisa menyelesaikan masalah secara kompleks. Dalam hal ini sesuai dengan penelitian Novi Silvia yang menuliskan bahwa diperoleh kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) dalam mengerjakan soal C4, C5, dan C6 tergolong sangat rendah dengan presentasi masing-masing 44,72%, 27,70%, dan 20,36%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertantang dan memiliki kewajiban untuk mengembangkan soal HOTS, yang diharapkan mampu melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik dalam ulangan harian pada mata

pelajaran ekonomi tingkat SMA/MA, sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan soal HOTS dengan judul “**Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) KD 3.6 pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 3 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Pekanbaru**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru disekolah masih jarang memberikan latihan soal dalam bentuk HOTS kepada peserta didik.
2. Peserta didik hanya terlatih dengan soal yang bersifat LOTS.
3. Keterampilan berfikir tingkat tinggi masih belum dimiliki oleh peserta didik, sehingga membuat mereka kurang dapat menyelesaikan masalah secara kreatif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti membatasi masalah hanya pada pengembangan soal HOTS pada kompetensi dasar 3.6 kelas XI tentang APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi, tipe soal HOTS digunakan untuk melatih peserta didik agar dapat berfikir kritis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengembangan Instrumen Assesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS)

KD 3.6 pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Pekanbaru?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk menghasilkan paket soal yang mengacu peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengaplikasikan teori Taksonomi Bloom tentang Higher Order Thinking Skill (HOTS). Penelitian ini berusaha mencari tahu seperti apa instrumen asesmen HOTS yang dapat mengembangkan cara berfikir peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan bagi guru dalam mengembangkan usaha belajar yang efektif dan efisien serta dapat menyesuaikan proses belajar yang diciptakan.

b. Bagi kepala sekolah

Sebagai masukan dan pedoman bagi kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana agar peserta didik bisa menjadi lulusan yang kompeten.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolahnya, khususnya kinerja guru dalam membuat soal berbasis HOTS.

1.7 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap maksud dari judul penelitian ini, maka didefenisikan istilah sebagai berikut:

1. Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam menyelesaikan masalah. Ada banyak defenisi tentang HOTS, salah satunya seperti Thomas dan Thorne (2009), yang menyatakan bahwa HOTS adalah merupakan cara berfikir yang lebih tinggi daripada menghafal fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan kita untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan fakta. Tujuan dari HOTS ini adalah untuk melatih peserta didik untuk berfikir pada tingkat lebih tinggi, berkaitan dengan berfikir kritis dan kreatif dalam menyerap informasi yang telah di dapat dan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

2. Kompetensi Dasar 3.6 yaitu tentang menganalisis APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi.
3. Instrumen Asesmen, secara umum instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Evaluasi Belajar

2.1.1 Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang artinya penilaian atau penaksiran. Menurut Carl H. Witherington (1952) “evaluasi merupakan pernyataan dimana sesuatu memiliki atau tidak memiliki nilai.” Hal senada dikemukakan pula oleh Wand dan Brown (1957), bahwa evaluasi berarti “.....merujuk pada tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu”. Kedua pendapat ini menegaskan pentingnya nilai (*value*) dalam evaluasi. Padahal, dalam evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga berkaitan dengan arti atau makna. Sebagaimana dikemukakan Guba dan Lincoln (1985), bahwa evaluasi sebagai “sebuah proses untuk menggambarkan evaluasi dan menilai itu pantas dan layak”. Jadi, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Defenisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan nilai dan arti.

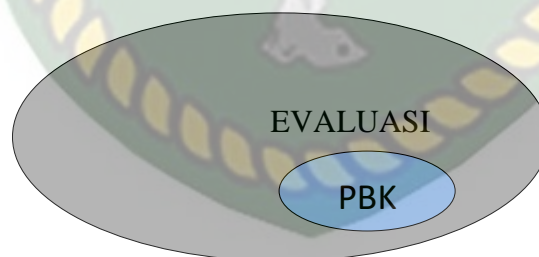
Menurut Hakim Nursal (2006: 3) penilaian (evaluasi) berarti kegiatan yang telah dirancang guna mengukur keaktifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi memiliki arti yang berbeda untuk guru yang berbeda pula. Berikut arti secara luas yang dapat diterima oleh para guru dilapangan.

Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved (Cross, 1973: 5)

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana tujuan telah dapat dicapai.

Defenisi tersebut menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Evaluasi juga dapat dikatakan sebagai proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan seorang pengambil keputusan.

Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan, kurikulum dan penilaian (assesment) dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan (manajemen) pendidikan, dan informasi pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian jelaslah Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan bagian dari evaluasi karena lingkup evaluasi pendidikan lebih luas (lihat gambar 1).



Gambar 1: PBK sebagai bagian dari evaluasi

2.1.2 Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat

bergantung pada jenis evaluasi yang telah digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka tujuan tersebut perlu diperinci menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun guru dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya.

Cara yang dapat ditempuh guru untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus ada dua yaitu: pertama, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. Kedua, melakukan perincian proses mental yang hendak dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan, seperti yang dikembangkan oleh Bloom dkk.

Menurut Kellough dalam Swearingen (2006) tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat sebuah keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik. Sementara itu, Chittenden (1994) telah mengemukakan tujuan penilaian (assessment purpose) adalah “keeping track, checking-up, finfing-out, and summing-up”.

1. Keeping Track, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di tetapkan. Oleh karena itu, guru harus

mengumpulkan informasi melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

2. Checking-up, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui materi yang sudah dipahami peserta didik maupun yang belum dipahami oleh peserta didik.
3. Finding-out, yaitu untuk mencari, menemukan serta mendeteksi kekurangan, kesalahan, ataupun kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat segera mencari alternatif solusinya.
4. Summing-up, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan oleh guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

2.1.3 Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi memang cukup luas, tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Bila kita melihat secara keseluruhan, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Fungsi secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik merupakan insan yang belum dewasa, sehingga mereka memerlukan pendapat dari orang-orang dewasa (orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran, termasuk penilaian prestasi belajar peserta didik.
2. Fungsi secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi kepada seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai karakteristiknya. Hal ini penting, karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Fungsi secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi membantu guru dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta

membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.

4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang ataupun kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tahap kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik dianggap siap (fisik maupun non fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun dalam kenaikan kelas. Melalui evaluasi kita dapat mengetahui potensi peserta didik sehingga kita pun dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.1.4 Karakteristik Evaluasi

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa karakteristik penting, diantaranya sebagai berikut.

1. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap peserta didik yang di evaluasi. Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak terlihat dari peserta didik. Apa yang dilakukan adalah dia lebih banyak menafsir melalui beberapa aspek penting yang diizinkan seperti melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana.
2. Lebih bersifat tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara berkelanjutan maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan oleh seorang guru.
3. Mempunyai sifat kebermaknaan relatif. Ini relatif, hasil penilaian tergantung pada tolok ukur yang digunakan oleh guru. Disamping itu, evaluasi tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan. Sebagai contoh, jika kita mengukur objek dengan menggunakan penggaris yang mempunyai ketelitian setengah milimeter akan memperoleh hasil pengukuran yang kasar. Sebaliknya, jika seorang guru mengukur dengan menggunakan alat mikrometer yang biasanya mempunyai ketelitian 0,2 milimeter maka hasil pengukuran yang telah dilakukan akan memperoleh hasil ukur yang lebih teliti.

2.1.5 Cakupan Evaluasi Pendidikan

Mengingat luasnya cakupan bidang pendidikan, dapat diidentifikasi bahwa evaluasi pendidikan pada prinsipnya dapat

dikelompokkan ke dalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini sesuai dengan Pasal 57 ayat 2, UURI No. 20 Tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan.

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapat informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik. Disamping itu, dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima peserta didik, atau bahkan tidak.

Evaluasi program mencakup pokok bahasan yang lebih luas. Cakupan bisa dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi. Sesuai dengan cakupan yang lebih luas maka yang menjadi objek evaluasi program juga dapat bervariasi, termasuk diantaranya kebijakan program, implementasi program, dan efektivitas program.

Evaluasi sistem merupakan evaluasi di bidang yang paling luas. Macam-macam kegiatan yang termasuk evaluasi sistem diantaranya evaluasi diri, evaluasi internal, evaluasi eksternal, dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan suatu lembaga, sebagai contoh evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.

2.2 Teori Taksonomi Pembelajaran.

2.2.1 Teori Taksonomi Tujuan Pembelajaran Menurut Bloom

Teori tersebut disampaikan dalam karya monumental Benjamin S. Bloom (1956) berjudul *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*. Saat ini taksonomi Bloom ini sudah direvisi oleh Krathwohl (2001). Namun, perlu disampaikan bahwa banyak pihak, banyak ahli pendidikan yang belum menerima konsep revisi dari Krathwohl ini sehingga baik konsep dari Bloom revisi aslinya maupun konsep revisi dari Krathwohl disampaikan disini. Contoh publikasi yang masih menggunakan taksonomi Bloom revisi asli adalah publikasi dari Caldwell (2008) dan dari Naegle (2002). Dalam banyak makalah online tentang pembelajaran, taksonomi Bloom versi asli masih digunakan.

Bloom (1956) membagi domain kognisi kedalam 6 tingkatan (level), yang terdiri dari:

a. Pengetahuan (knowledge)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, defenisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan pengingatan data serta informasi yang lain.

b. Pemahaman (comprehension)

Peserta didik memahami makna, tranlasi, membuat interpolasi dan menafsirkan pembelajaran dan dapat menyatakan masalah dengan bahasanya sendiri.

c. Aplikasi (application)

Ditingkat ini, seorang peserta didik memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain di dalam kondisi pembelajaran. Peserta didik mampu menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam suatu situasi yang baru sama sekali di tempat kerja.

d. Analisis (analysis)

Ditingkat analisis, seorang peserta didik akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Peserta didik mampu membedakan antara fakta dan simpulan.

e. Sintesis (synthesis)

Seorang peserta didik ditingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Peserta didik dapat menempatkan semua bagian bersama-sama menjadi suatu keseluruhan, dengan penekanan menciptakan makna baru dari suatu struktur.

f. Evaluasi (evaluation)

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja, dan lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Mampu membuat pertimbangan tentang nilai-nilai suatu gagasan atau bahan-bahan kajian.

Dalam hubungan ini, Lorin Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 telah membuat revisi pada taksonomi Bloom dalam tataran *high order thinking skills*, sehingga menjadi:

a. Mengingat (remembering)

Mampu mengingat bahan-bahan yang baru saja dipelajari.

b. Memahami (understanding)

Memahami makna, translasi, interpolasi, dan penafsiran bahan ajar dan masalah.

c. Menerapkan (applying)

Mampu menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain, didalam kondisi pembelajara. Peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari dalam kelas kedalam suatu situasi yang baru sama sekali ditempat kerja.

d. Menganalisis (analyzing)

Peserta didik mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

e. Menilai (evaluating)

Peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja dan lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau strandar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

f. Menciptakan (creating)

Peserta didik menempatkan unsur-unsur bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi, mengorganisasikan kembali unsur-unsur menjadi suatu pola baru atau struktur baru melalui membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu.

Jika dilihat dari revisi diatas, disamping hilangnya sintesis menjadi kreasi (menciptakan), ada perubahan dari ranah yang dinyatakan dalam kata benda menjadi kata kerja. Hal ini sesuai semangat bahwa pada pembelajaran yang penting adalah keaktifan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu.

2.3 Instrumen Evaluasi

2.3.1 Pengertian Instrumen Evaluasi

Secara umum instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Alat ini harus dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. Instrumen evaluasi dapat diartikan juga sebagai alat yang digunakan dalam penilaian (evaluasi).

Menyusun sebuah instrumen penelitian bisa dilakukan oleh peneliti jika peneliti sudah memahami secara benar penelitiannya. Pemahaman terhadap

variabel atau hubungan antar variabel merupakan modal penting bagi peneliti agar dapat menjabarkan menjadi sub variabel, indikator, deskriptor, dan butir-butir instrumennya.

Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Istilah tes tidak hanya populer di lingkungan persekolahan, tetapi diluar sekolah bahkan dimasyarakatkan umum. Penggunaan tes dalam dunia pendidikan sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri. Artinya, tes mempunyai makna tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran.

Istilah “tes” berasal dari bahas Prancis, yaitu “testum”, berarti piring yang digunakan untuk memilah logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, istilah tes diadopsi dalam psikologi dan pendidikan. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengukuran, dimana didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, ataupun serangkaian tugas yang harus dikerjakan maupun dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

2.3.2 Pengembangan Instrumen Evaluasi Jenis Tes

Tes dapat dibedakan dalam berbagai jenis, dan pembagian jenis-jenis yang ditinjau dari berbagai sudut pandang. Heaton (1988, dalam Arifin Zainal, 2016) menuliskan bahwa tes dibagi menjadi empat bagian, yaitu tes prestasi belajar, tes penguasaan, tes bakat, dan tes diagnostik. Untuk melengkapi pembagian jenis tes

tersebut, Brown (2004, dalam Arifin Zainal, 2016) menambahkan satu jenis tes lagi yang disebut tes penempatan.

Berdasarkan jumlah peserta didik, tes hasil belajar dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dilihat dari cara penyusunannya, tes dibagi dalam dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes yang dibakukan. Tes buatan guru adalah tes yang telah disusun sendiri oleh guru yang akan menggunakan tes tersebut, tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umum (sumatif). Sedangkan tes yang dibakukan atau tes baku adalah tes yang sudah memiliki derajat validitas dan realibilitas yang tinggi berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel.

2.3.3 Pengembangan Instrumen Evaluasi Jenis Non-Tes

Instrumen non-tes dapat digunakan apabila kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, dan motivasi. Setiap dimensi atau aspek yang diukur menggunakan alat atau instrumen yang berbeda. Pada umumnya, untuk melakukan evaluasi pembelajaran, kita dapat menggunakan teknik tes maupun non-tes, sebab hasil belajar atau aspek-aspek pembelajaran bersifat beraneka macam. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan tes, keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan, sedangkan sikap dan pertumbuhan psikologi anak dapat diukur dengan menggunakan non-tes, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, skala sikap, dan lain

sebagainya. Dengan kata lain, banyak aspek pembelajaran termasuk jenis hasil belajar yang hanya dapat diukur dengan teknik non-tes. Teknik non-tes digunakan sebagai suatu kritikan terhadap kelemahan teknik jenis tes.

2.4 Karakteristik Soal / Instrumen Tes Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Menurut Widana (2017: 3-6) karakteristik soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas.

Berikut merupakan karakteristik soal-soal HOTS:

- a Mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi

Kemampuan berfikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving), berfikir kreatif (critical thinking), kemampuan beragumen (reasoning), dan kemampuan dalam mengambil keputusan (decision making). Kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi yang penting di dunia modern sekarang ini, sehingga di haruskan peserta didik wajib memiliki.

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas:

1. Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar.
2. Kemampuan dalam mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

3. Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara sebelumnya.

b Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Berikut diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual (REACT).

1. Relating, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan
2. Experiencing, asesmen yang ditentukan kepada pengalaman (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation).
3. Applying, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang nyata.
4. Communication, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
5. Transferring, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasikan konsep-konsep pengetahuan dalam konteks ke dalam situasi atau konteks baru.

2.5 Higher Order Thinking Skill (HOTS)

2.5.1 Pengertian HOTS

Keterampilan berfikir tingkat tinggi atau dalam bahasa inggrisnya Higher Order Thinking Skill adalah pola berfikir peserta didik dengan mengandalkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta semua aspek dan masalah. Berfikir tingkat tinggi adalah keterampilan berfikir yang mengkombinasikan antara berfikir kritis dan kreatif (Zaini dalam Julianingsih, 2017:12).

Keterampilan berfikir tingkat tinggi atau dalam bahasa inggrisnya Higher Order Thinking Skill adalah pola berfikir siswa dengan mengandalkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta semua aspek dan masalah. Berfikir tingkat tinggi adalah keterampilan berfikir yang mengkombinasikan antara berfikir kritis dan berfikir kreatif (Zaini dalam Julianingsih, 2017: 12).

Thomas & G. Thorne (2010) menyatakan bahwa HOT is thinking on higher level than memorizing facts, restating facts, or applying rules/formulas/procedures. HOT requiring that we do something with the facts. We must understand them, connect them to each other, categorizw them, manipulate them, put them together in new or novel ways, and apply them as we seek new solutions to new problems. Maksudnya HOTS adalah tingkat berfikir yang lebih tinggi dari menghafal fakta-fakta atau mengatakan kembali sesuatu yang didengar dan diketahui. Ketika peserta didik

mengingat dan memberi informasi kembali tanpa berfikir tentang hal tersebut disebut memori hafalan. Singkatnya HOTS adalah berfikir pada level yang lebih tinggi dari mengulang fakta-fakta. HOTS menuntut untuk melakukan sesuatu dengan fakta. Peserta didik harus mengerti, menyimpulkan, menghubungkan fakta dengan fakta lain dan konsep, mengategorikan, memanipulasi, mensintesis, dan menerapkannya seperti mencari baru untuk masalah yang baru ditemui.

Menurut Uno dalam Julianingsih (2017: 12), soal HOTS memiliki empat indikator, yaitu:

- 1) Problem solving atau proses dalam menemukan masalah serta cara memecahkan masalah berdasarkan informasi yang nyata, sehingga dapat ditarik kesimpulan.
- 2) Keterampilan pengambilan keputusan, yaitu keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah melalui pengumpulan informasi untuk kemudian memilih keputusan terbaik dalam memecahkan masalah.
- 3) Keterampilan berfikir kritis adalah usaha untuk mencari informasi yang akurat yang digunakan sebagaimana mestinya pada suatu masalah.
- 4) Keterampilan berfikir kreatif, artinya menghasilkan berbagai ide sehingga menghasilkan inovasi baru untuk memecahkan masalah.

N.S. Rajendran (2001, dalam Kamarudin, et.al., 2016) menuliskan bahwa HOTS juga meminta peserta didik untuk secara kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan juga membuat generalisasi. Para peserta didik juga dapat menghasilkan bentuk komunikasi yang asli, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

Aktivitas HOTS membantu peserta didik terampil mencari ilmu dalam penalaran induktif dan deduktif untuk memikirkan jawaban atau mengidentifikasi dan mengeksplorasi pemeriksaan ilmiah dan fakta-fakta yang ada (Thitima & Sumalee dalam Yusmanto, dkk 2017: 2). Tabel 2.5 menjelaskan HOTS dalam pembelajaran yang akan dicapai dan kata kerja operasional yang digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 2. Tingkatan Aktifitas HOTS dan Kata Kerja Operasionalnya.

Tingkatan Aktivitas HOTS	Kata Kerja Operasional
Menganalisis: memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan	Membedakan, mengorganisasi, mengatribusikan
Mengevaluasi: mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar	Memeriksa, mengkritik

Mencipta: memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.	Merumuskan, merencanakan, memproduksi
--	---------------------------------------

Sumber: Anderson & Krathwohl (2015: 120-133)

2.5.2 Indikator HOTS

HOTS memiliki ciri yang khas. Level kemampuan ini mencakup kemampuan dalam keterampilan peserta didik dalam menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Indikator keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi Taksonomi Bloom. Dikaitkan dengan taksonomi Bloom, indikator HOTS yang bisa digunakan adalah sebagai berikut.

1. Level analisis

Memecah materi menjadi beberapa bagian penyusunannya dan menentukan hubungannya, baik antar bagian maupun secara keseluruhan. Level analisis terdiri dari kemampuan atau keterampilan membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan.

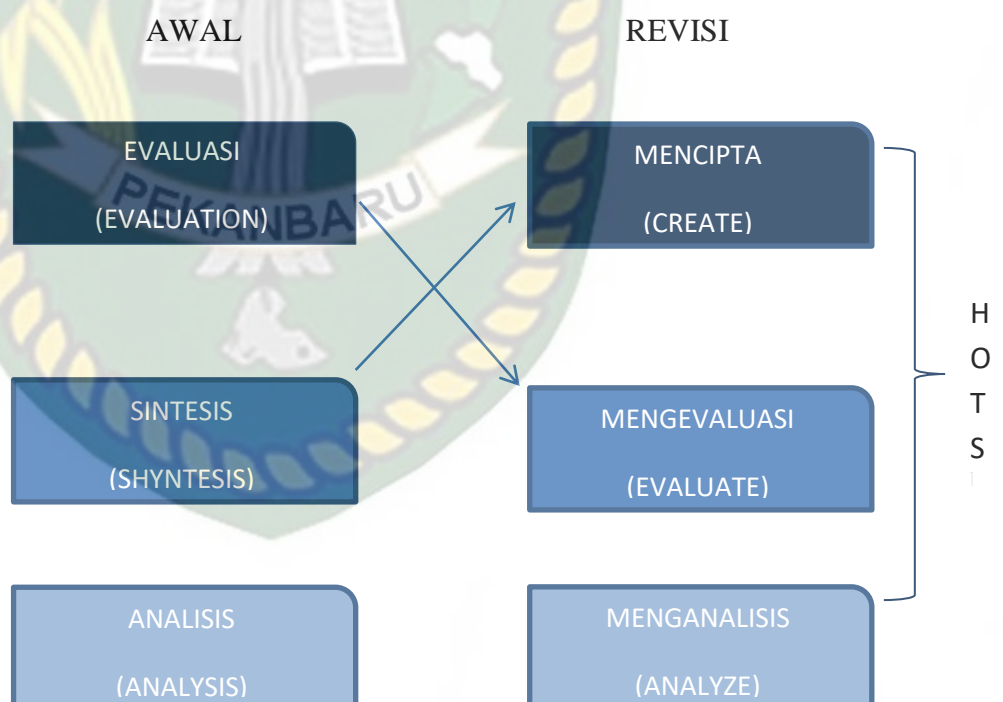
2. Level evaluasi

Pada prinsipnya, level evaluasi merupakan kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan kriteria-

kriteria. Level ini terdiri dari keterampilan mengecek dan mengkritisi.

3. Level mencipta

Pada level yang tertinggi ini, peserta didik mengorganisasi berbagai informasi menggunakan cara atau strategi baru atau berbeda dari biasanya. Peserta didik dilatih untuk memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren, dan orisinal. Kemampuan berfikir secara kritis dan kreatif diuji dalam level mencipta.





Gambar 2. Perubahan Level Kognisi Taksonomi Bloom

2.5.3 Manfaat HOTS

Sering kali kita mendengar bahwa banyak peserta didik yang tertidur dikelas, apatis, atau bahkan komplain kepada kepala sekolah karena pembelajaran terasa membosankan. Conklin (2012) menegaskan bahwa pembelajaran HOTS yang dilakukan secara tepat akan membuat peserta didik antusias, memiliki motivasi, tidak mudah menyerah, dan merasa membutuhkan pembelajara. Akhirnya peserta didik akan mampu menjadi pembelajar yang aktif. Pembelajaran aktif memang sebuah kerja keras, tapi juga harus menyenangkan. Ada banyak pendapat dan penelitian yang membuktikan bahwa pembelajaran dan penilaian HOTS memberikan manfaat baik bagi peserta didik. Paling tidak ada tiga hal yang bisa dirasakan

manfaatnya, yaitu meningkatnya prestasi, motivasi, dan sikap positif peserta didik.

2.5.4 Pembelajaran HOTS

Membiasakan HOTS kepada peserta didik tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan instan. Membiasakan HOTS membutuhkan cara holistik dari para guru. Guru tidak dapat menagih peserta didik dengan pengukuran dan asesmen bertipe HOTS diakhir pembelajaran tanpa melakukan pembelajaran HOTS terlebih dahulu. HOTS harus disiapkan dengan matang sesuai dengan konteks peserta didik dan materi bahan ajar. Guru sebaiknya memiliki pandangan jauh ke depan (seolah-olah hasil sudah ada di genggaman). Guru sudah memiliki gambaran hasil seperti apa yang diinginkan, kemudian bukti-bukti penilaian seperti apa yang diinginkan, kemudian bukti-bukti penilaian seperti apa yang harus dipenuhi peserta didik untuk memperoleh hasil tersebut, dan barulah desain pembelajaran seperti apa yang sesuai.

Salah satu strategi mendesain pembelajaran untuk membiasakan HOTS adalah pembelajaran berbasis inkuiri. Secara harfiah, inkuiri berarti pertanyaan atau penyelidikan untuk menemukan sendiri jawaban suatu masalah. Martin, et al. (2005) menyatakan bahwa “*inquiry is more than hands-on*”. Pembelajaran inkuiri lebih dari sekedar kegiatan yang dilakukan tangan. Inkuiri merupakan kegiatan berfikir. Inkuiri menampakkan proses hubungan timbal balik antara suatu objek dengan peserta didik. Proses yang dilakukan dalam inkuiri digunakan untuk mengeksplorasi pertanyaan, ide,

dan fenomena. Pembelajaran inkuiri yang cocok digunakan untuk mengasah keterampilan HOTS adalah open ended (terbuka) dan berbasis problem solving (pemecahan masalah). Pada inkuiri terbuka, guru berfungsi sebagai fasilitator. Peserta didik bisa mengajukan pertanyaan yang mendasar dari suatu permasalahan dan siswa menemukan sendiri jawabannya melalui penalaran yang benar. Guru mengarahkan cara berfikir, alternatif sudut pandang, dan merumuskan pertanyaan baru sebagai hasil pengembangan masalah sebelumnya. Dari proses ini siswa dilatih untuk berfikir secara kompleks dan networking. Proses pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik akan melibatkan berbagai level kognisi. Peserta didik memulainya dengan mengidentifikasi dan memahami suatu masalah. Proses dilanjutkan dengan merumuskan masalah, membuat rencana atau metodologi guna menyelesaikan permasalahan, membuat suatu keputusan, dan mengimplementasikan keputusan atau kesimpulan tersebut.

2.6 Teknik Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum 2013

Penilaian proses yang dimaksud adalah untuk menilai pembelajaran peserta didik baik pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), terutama keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, dimana pembelajaran dikatakan berhasil ketika peserta didik dapat

mengikuti pembelajaran secara aktif, baik fisik maupun mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Begitu dilihat dari segi hasil, yaitu pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi. Pengamatan ini dilakukan oleh guru pada saat peserta didik mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan/permasalahan, merespon atau menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas pembelajaran lainnya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Disamping melakukan pengamatan (observasi), penilaian proses juga dapat dilakukan dengan refleksi. Refleksi dapat dilakukan oleh guru bersama peserta didik, dengan melibatkan guru lain (observer), atau pendamping. Refleksi juga bisa melibatkan kepala sekolah, agar bisa ditindaklanjuti dengan pengembangan kebijakan sekolah. Refleksi ini merupakan bentuk tindak lanjut dari pengamatan (observasi), sehingga apa yang dibicarakan dalam refleksi merupakan hasil observasi, beserta hasil-hasil lain yang muncul dalam pembelajaran.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, penilaian proses baik yang dilakukan dengan pengamatan (observasi) maupun refleksi harus ditujukan untuk peningkatan kualitas peserta didik dan untuk memperbaiki program pembelajaran. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara berkesinambungan (continuous quality

improvement), sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar untuk menjadikan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

2.7 Teori Penilaian Autentik

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Pengambilan penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.

Salah satu peningkatan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (authentic assesment). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap

penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Penilaian (assesment) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

2.7.1 Ciri-ciri Penilaian Autentik

Ciri-ciri dari penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
4. Tes hanya suatu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).

2.7.2 Karakteristik Authentic Assesment

Penilaian autentik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
2. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
3. Berkesinambungan dan integrasi.
4. Dapat digunakan sebagai feed back.

2.8 Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, dalam skripsi, buku, jurnal dan dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian, yakni:

1. Novi Silvia (2018) dengan judul penelitian “Analisis Higher Order Of Thinking Skill (HOTS) Siswa SMA Negeri 7 Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu subjek dan mata pelajaran yang diteliti.
2. Agus Budiman (2014) dengan judul penelitian “Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran

Matematika SMP Kelas VIII Semester 1”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Seangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu subjek dan mata pelajaran yang diteliti.

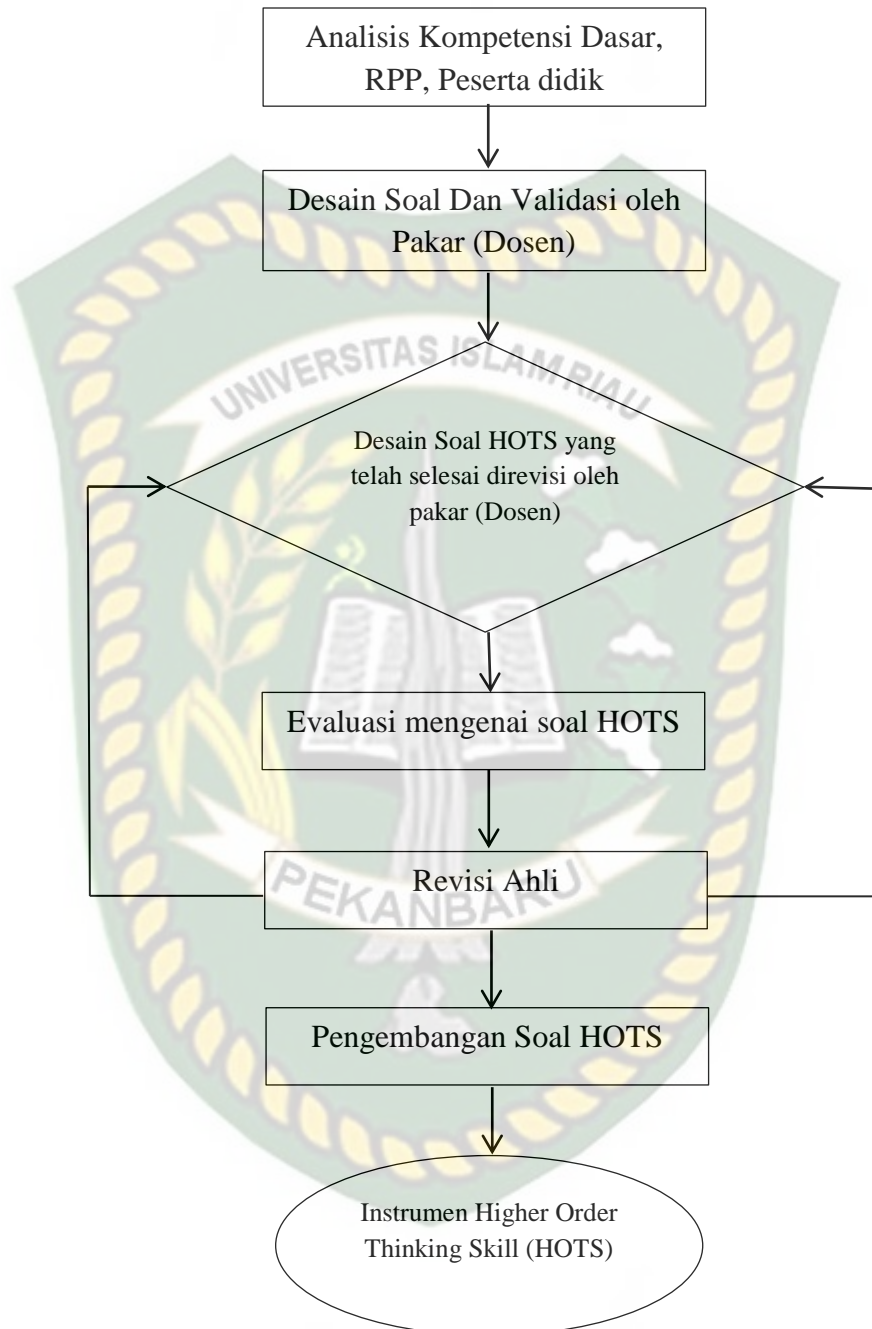
3. Fatmi Yuliani (2018) dengan judul penelitian “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS pada Kompetensi Dasar Memahami Transaksi Bisnis Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur Kelas X SMK. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu subjek dan materi pelajaran yang diteliti.

2.9 Kerangka Berfikir

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 14 Pekanbaru, guru belum terbiasa dalam memberikan soal-soal yang berkategori HOTS. Sehingga peserta didik masih kurang terlatih dalam menyelesaikan masalah secara kompleks.

Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan soal berkategori HOTS yang diharapkan bisa membantu guru-guru yang belum memahami bagaimana cara membuat dan mengembangkan soal HOTS, sehingga dapat melatih guru untuk terbiasa menggunakan soal-soal berkategori HOTS, dan tujuan dari pembuatan soal HOTS ini diharapkan mampu melatih keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik. Dengan demikian, hasil yang diharapkan instrumen tes ini dapat mengembangkan tingkat keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

Bagan 1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (Research & Development). Metode penelitian dan pengembangan (Research & Development) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, serta menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan menguji keefektifan produk tersebut (Putra, 2011). Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal.

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu berupa soal HOTS, yang mana terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Tes yang akan dibuat sesuai dengan prosedur sehingga akan diperoleh hasil tes akhir yang dapat mengukur pengetahuan kognitif peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru, yaitu pada kelas XI IPS 3. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2019.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 14 Pekanbaru yang terdiri dari 3 kelas. Perincian populasi berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Populasi Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Pekanbaru

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPS 1	36
2	XI IPS 2	36
3	XI IPS 3	36
	Jumlah	108

Sumber: SMA Negeri 14 Pekanbaru (2019)

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono, 2012:124). Karena penelitian ini dibatasi oleh mata pelajaran ekonomi dan guru mata pelajaran ekonomi, maka yang dijadikan sampel yaitu kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 14 Pekanbaru. Yang terdiri dari 36 peserta didik dan nilai KKM 68. Perincian sampel dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPS 3	36
	Jumlah	36

Sumber: SMA Negeri 14 Pekanbaru

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi. Selain itu, instrumen juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tersebut suatu instrumen berfungsi untuk menjangkau hasil pembelajaran (Trianto, 2012:271). Instrumen dalam penelitian ini yaitu tes dalam bentuk soal pilihan ganda materi APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi pada kelas XI IPS. Soal dibuat oleh peneliti berdasarkan indikator pembelajaran yang tercantum didalam RPP yang dimiliki oleh sekolah. Soal yang sudah dibuat oleh peneliti kemudian dilakukan validasi.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini tidak mengambil sepuluh langkah pengembangan dari Suryabrata. Prosedur pengembangan disesuaikan dengan penelitian yang diambil untuk mengembangkan instrumen asesmen berbasis *HOTS*. Peneliti dalam mengembangkan produk ini dengan memodifikasi model pengembangan Suryabrata (2005: 68). Hasil modifikasi ini menghasilkan delapan langkah pengembangan, yaitu (1) pengembangan spesifikasi tes, (2) penulisan soal, (3) penelaahan soal, (4) perakitan soal, (5) uji coba soal, (6) analisis butir soal, (7) seleksi dan perakitan soal, dan (8) pencetakan tes.

3.6 Pengembangan Spesifikasi Tes

Spesifikasi tes bersifat menyeluruh, lengkap, dan spesifik menunjuk kepada karakteristik tes yang akan disusun. Spesifikasi tes hasil belajar mencakup beberapa hal, yaitu : 1) wilayah yang akan dilakukan pengukuran, 2) subjek yang akan dites, 3) tujuan *testing* serta materi yang terangkum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing sekolah, 4) materi tes, 5) tipe soal yang digunakan, 6) jumlah soal untuk keseluruhan tes dan untuk masing-masing bagiannya, 7) taraf kesukaran soal dan distribusinya, dan 8) kisi-kisi tes.

3.7 Penulisan Soal

Penulisan soal adalah salah satu langkah untuk dapat menghasilkan tes yang baik. Penulisan soal adalah karakteristik yang digunakan dalam kisi-kisi. Soal yang digunakan dalam penilaian kelas umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu : a.

Tes objektif yang pada umumnya sangat terstruktur dan mengharuskan peserta didik mengisi kata atau memilih jawaban yang benar dari sejumlah alternatif yang disajikan, b. Tes subjektif, seperti tes uraian, yang umumnya kurang terstruktur dan mengharuskan peserta didik memilih, mengorganisasi, dan menyajikan jawaban atas pertanyaan dengan kalimat sendiri.

3.8 Penelaahan Soal

Penelaahan soal merupakan evaluasi terhadap soal yang telah ditelaah oleh para ahli. Evaluasi dapat dilihat dari 3 arah, yaitu dari segi bidang yang diuji, dari segi format dan pertimbangan teknis penelitian soal, dari segi format penerjemahan gagasan kedalam bahasa.

3.9 Perakitan Soal

Soal-soal yang baik hasil dari uji coba dapat dirakit sesuai dengan kebutuhan tes. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perakitan antara lain penyebaran soal, penyebaran tingkat kesukaran soal, daya pembeda atau validasi soal, penyebaran jawaban, dan layout tes.

3.10 Uji Coba Soal

Uji coba soal pada prinsipnya adalah upaya untuk mendapatkan suatu informasi empirik mengenai sejauh mana sebuah soal itu dapat mengukur yang hendak di ukur.

3.11 Analisis Butir Soal

Ada beberapa teknis dan indeks yang digunakan, yaitu taraf kesukaran soal, daya pembeda soal (indeks diskriminasi), dan teknik analisis konvensional, yaitu sebagai berikut.

a Taraf Kesukaran Soal

Bermutu atau tidaknya butir-butir soal tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir soal tersebut. Butir-butir soal tes hasil belajar dapat dinyatakan baik, apabila butir-butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran item itu adalah sedang atau cukup.

Tabel 5. Interpretasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0 - 15%	Sangat sukar
16% - 30%	Sukar
31% - 70%	Sedang
71% - 85%	Mudah
86% - 100%	Sangat mudah

b. Daya Pembeda Soal

Tujuannya adalah untuk menentukan dapat tidaknya suatu soal membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu.

Tabel 6. Interpretasi Daya Pembeda

Nilai D	Interpretasi
Negatif – 9%	Sangat buruk
10% - 19%	Buruk
20% - 29%	Cukup
30% - 49%	Baik
50% - ke atas	Sangat baik

3.12 Seleksi dan Perakitan Soal

1) Penggunaan Kelompok 27% Teratas dan 27% Terbawah

Pengembangan tes menggunakan metode analisis soal, yang didasarkan pada sebagian dari subjek uji coba. Misalnya, kelompok atas (27% tertinggi) dan kelompok bawah (27% terendah) dan kelompok bawah (27% terendah) dan kelompok tengah atau sedang (46%) tidak dianalisis.

2) Galat Baku Indeks Diskriminasi

Indeks diskriminasi soal dipengaruhi oleh variasi sampel. Oleh karena itu, dalam pengembangan tes harus mengetahui besarnya fluktuasi agar dapat menentukan besarnya sampel yang diperlukan. Sehingga dapat diperoleh stabilitas sampel yang berkaitan dengan indeks diskriminasi tersebut. Rumus galat baku koefisien biserial yaitu sebagai berikut.

$$SE_{rbis} = \sqrt{\frac{p(x-p) - r^2_{bis}}{\sqrt{N}}}$$

Keterangan:

SE_{rbis} = galat baku (standard error of measurement) R_{bis} .

p = proporsi jawaban benar terhadap semua jawaban.

y = ordinat yang memisahkan distribusi menjadi p dan $1-p$

$rbis$ = koefisien korelasi biserial

N = besarnya sampel

3.13 Percetakan Tes

Setelah soal diseleksi berdasarkan hasil analisis butir soal, lalu disusun berdasarkan berbagai pertimbangan, maka pengembangan tes secara *substantive* telah selesai. Yang perlu dilakukan untuk selanjutnya adalah mencetak tes dengan cara yang baik serta menjamin kualitasnya.

3.14 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian meliputi:

a. Lembar Validasi

Lembar validasi dalam penelitian ini adalah lembaran yang digunakan untuk memvalidasi instrumen penelitian berupa soal. Tujuan pengisian lembar validasi adalah untuk menguji kelayakan soal pilihan ganda yang dibuat oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian tersebut.

b. Tes

Instumen dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk soal ulangan harian dengan kategori Higher Order Thinking Skill (HOTS). Menurut Arikunto (2013, dalam Novi Silvia, 2018) tes ialah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam menyusun butir tes, peneliti melakukan persiapan berupa membuat kisi-kisi sesuai dengan kajian teori yang akan mengukur kemampuan HOTS siswa.

3.15 Validasi Instrumen

Pada tahap ini merupakan tahap validasi instrumen yakni validasi soal. Sebelum soal diujikan, hendaknya soal terlebih dahulu diukur derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Sudaryono (2016, 147-148) pengujian validitas instrumen atau tes dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Validitas Isi (content validity)

Tujuan dari validitas isi adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran yang sudah disampaikan, dan perubahan-

perubahan psikologis apa yang timbul pada diri peserta didik tersebut setelah mengalami proses pembelajaran tertentu.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk juga disebut sebagai validitas logis (logical validity). Validitas konstruk berkenaan dengan pertanyaan hingga mana suatu tes betul-betul dapat mengobservasi dan mengukur fungsi psikologis yang merupakan deskripsi perilaku peserta didik yang akan diukur oleh tes tersebut.

c. Validitas Empiris

Validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolok ukur diluar tes yang bersangkutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sekolah

4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah SMA Negeri 14 Pekanbaru

Sejarah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu SMA Negeri yang memiliki tugas menyelenggarakan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan yang diamanatkan UUD 1945, adalah SMA Negeri 14 Pekanbaru yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan surat keputusan No : 69 tahun 2008 dan penerbit SK ditanda tangani oleh Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia. SMAN 14 Pekanbaru ini dibangun dan diresmikan pada tahun 2008 dengan Nomor Statistik 30.1.09.60.06.052. Profil sekolah dapat dilihat dibawah ini, antara lain:

Nama Sekolah : SMA Negeri 14 Pekanbaru
Status Sekolah : Negeri
N.S.S : 301096006052
Provinsi : Riau
Kecamatan : Bukit Raya
Desa/Kelurahan : Simpang Tiga
Jalan dan Nomor : Tengku Bey/Sei Mintan 1
Kode Pos : 28284
Telepon : 0761674777

Akreditasi Sekolah : A
Tahun Berdiri : 22 April 2008
Luas Bangunan : 1.152 m²
Website : sman14pekanbaru@gmail.com

Identitas Kepala Sekolah

Nama : Syamwar, S.Pd
NIP : 196002131989031004
Jabatan : Kepala SMA Negeri 14 Pekanbaru

SMA Negeri 14 Pekanbaru memiliki dua jurusan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

SMA Negeri 14 memiliki moto “UNIK”, yaitu :

U : Ulet
N : Normatif
I : Inovatif
K : Kreatif

SMA Negeri 14 Pekanbaru yakin apabila kita **ulet** dalam hal apapun dan selalu mengikuti aturan atau **normative** dan mempunyai **inovatif** dalam hidup maka akan timbul **kreatif** yang tinggi. Dengan dasar inilah warga SMAN 14 Pekanbaru akan membuat SMA Negeri 14 menjadi SMA yang bisa disejajarkan dengan sekolah unggul lainnya.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Sekolah cerdas, bertaqwa, serta berakhlak mulia, peduli dan berbudaya lingkungan.

b. Misi

1. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa secara optimal.
3. Meningkatkan kualitas guru melalui berbagai pelatihan dan kegiatan profesional.
4. Mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, indah, sehat, dan berperilaku berbudaya lingkungan.
5. Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif pendidik menghasilkan peserta didik berkualitas serta mengamalkan nilai-nilai karakter bangsa.
6. Mengembangkan prestasi akademi dan ekstrakurikuler sebagai modalitas dalam menghadapi tantangan zaman.
7. Menerapkan manajemen yang terbuka dengan kepemimpinan yang demokratis yang dapat menumbuhkan semangat gotong royong suasana kebersamaan, dan semangat kekeluargaan.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill). Tingkat berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) siswa diukur dengan soal pilihan ganda berjumlah 15 soal dan soal uraian berjumlah 5 soal, sehingga total keseluruhan berjumlah 20 soal. Masing masing tipe soal memiliki skor 100, yaitu skor untuk soal pilihan ganda 100, dan skor untuk soal uraian 100.

Prosedur dalam penelitian, peneliti mengembangkan produk ini dengan memodifikasi model pengembangan Suryabrata (2005: 68). Hasil modifikasi ini menghasilkan delapan langkah pengembangan, yaitu (1) pengembangan spesifikasi tes, (2) penulisan soal, (3) penelaahan soal, (4) perakitan soal, (5) uji coba soal, (6) analisis butir soal, (7) seleksi dan perakitan soal, dan (8) pencetakan tes

4.2.1 Pengembangan Spesifikasi Tes

Spesifikasi tes bersifat menyeluruh, lengkap, dan spesifik menunjuk kepada karakteristik tes yang akan disusun. Spesifikasi tes hasil belajar mencakup beberapa hal, yaitu :

Tabel 7. Spesifikasi Tes

Wilayah	SMA Negeri 14 Pekanbaru
Subjek	Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru kelas XI IPS 3
Tujuan testing	Untuk mengetahui berfikir tingkat tinggi (HOTS) siswa

Materi testing	APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi
Tipe soal	Pilihan ganda dan uraian
Soal untuk keseluruhan tes	20 butir terbagi 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian
Kisi-kisi testing	Berdasarkan KI, KD, IPK, materi pokok, kategori soal, KKO (kisi-kisi terlampir)

4.2.2 Penulisan Soal

Penulisan soal merupakan salah satu langkah yang dapat menghasilkan tes yang baik. Dalam penulisan soal ini, penulis berpedoman terhadap buku kumpulan soal-soal HOTS, dan buku mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS pada materi APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi. Peneliti juga mencari referensi dari sumber lain seperti internet.

Penulisan soal adalah karakteristik yang digunakan dalam kisi-kisi. Masing-masing soal memiliki kategori soal yang berbeda-beda. Soal tes yang digunakan berbentuk soal pilihan ganda terdiri dari 15 soal yang mana masing-masing soal memiliki 5 alternatif jawaban, dan memilih jawaban yang benar dari sejumlah alternatif yang disajikan. Dan soal uraian, terdiri dari 5 soal yang mana siswa menyajikan jawaban atas pertanyaan dengan kalimat sendiri.

4.2.3 Penelaahan Soal

Penelaahan soal merupakan evaluasi terhadap soal yang telah ditelaah oleh para ahli. Evaluasi dapat dilihat dari 3 arah, yaitu dari segi bidang yang diuji (ahli materi), dari segi format dan pertimbangan teknis penelitian soal (ahli evaluasi), dari segi format penerjemahan gagasan kedalam bahasa (ahli bahasa).

a. Ahli Evaluasi

Instrumen penelitian diberikan kepada Bapak Dedek Andrian selaku dosen dari Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau sebagai ahli evaluasi. Produk divalidasi sebanyak 2 kali yakni pada tanggal 23 April 2019 dan 1 Mei 2019. Pada validasi pertama, soal diperiksa terlebih dahulu, sebelum dinyatakan bahwa soal itu valid. Waktu untuk memeriksa soal selama satu minggu. Setelah selesai diperiksa, banyak soal yang tidak sesuai dengan tingkat kesulitannya (C4, C5, dan C6) maka soal harus dirubah agar sesuai dengan apa yang akan di teliti. Dan soal pun harus direvisi, setelah revisi dilakukan soal yang dianggap sesuai maka dinyatakan valid, dan dapat di uji cobakan kepada peserta didik.

b. Ahli Bahasa

Instrumen penelitian diberikan kepada Bapak Sukarni selaku dosen Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau sebagai ahli bahasa. Produk divalidasi sebanyak satu kali yakni pada tanggal 23 April 2019. Soal yang akan divalidasi dikirim melalui e-mail, lalu bahasa soal akan diperiksa.

Ketika bahasa dalam soal dinyatakan valid, maka tidak ada komentar, namun ketika bahasa dalam soal perlu direvisi, akan diberi komentar. Dan kemudian penulis harus merevisi bahasa yang tidak sesuai atau sulit untuk dimengerti.

c. Ahli Materi

Instrumen penelitian diberikan kepada Ibu Yusma Malian selaku guru mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru sebagai ahli materi. Produk divalidasi sebanyak sekali yakni pada tanggal 2 Mei 2019. Soal yang telah dibuat oleh penulis dinyatakan sudah sesuai dengan silabus yang ada, karena pada saat penulis menunjukkan soal kepada guru, guru memberikan komentar yang baik.

4.2.4 Perakitan Soal

Soal-soal yang baik hasil dari uji coba dapat dirakit sesuai dengan kebutuhan tes. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perakitan antara lain yaitu penyebaran soal, penyebaran tingkat kesukaran soal, daya pembeda atau validasi soal, penyebaran jawaban, dan layout tes.

Tabel 8. Perbaikan soal hasil validasi oleh Ahli Bahasa

Sebelum diperbaiki		Sesudah diperbaiki	
1.	Keadaan yang dialami masyarakat sekarang ini yaitu sering terjadi harga barang yang selalu naik, banyak terjadi PHK, pengangguran bertambah,	1.	Keadaan dalam masyarakat terjadi harga yang selalu naik, banyak terjadi PHK, pengangguran bertambah, inflasi semakin tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mengadakan kebijakan

	<p>inflasi semakin tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mengadakan kebijakan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menaikkan tarif pajak 2) Diversifikasi pajak 3) Menaikkan suku bunga 4) Politik pasar terbuka 5) Mengadakan diskriminasi harga <p>Yang termasuk kebijakan fiskal adalah.....</p> <ol style="list-style-type: none"> A. 1 dan 2 B. 3 dan 4 C. 3 dan 5 D. 4 dan 5 E. 2 dan 3 		<p>antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menaikkan tarif pajak 2) Diversifikasi pajak 3) Menaikkan suku bunga 4) Politik pasar terbuka 5) Mengadakan diskriminasi harga <p>Yang termasuk kebijakan fiskal adalah.....</p> <ol style="list-style-type: none"> A. 1 dan 2 B. 3 dan 4 C. 3 dan 5 D. 4 dan 5 E. 2 dan 3 												
5.	<p>Dari jumlah 30.044.103 orang, wajib pajak yang tertib melaporkan pemberitahuan pajak sebanyak 18.159.840 orang.</p> <p>Dampak yang ditimbulkan atas fenomena tersebut adalah.....</p> <ol style="list-style-type: none"> A. Utang pemerintah turun B. Jumlah pengangguran turun C. Gaji pegawai negeri sipil naik D. Belanja modal pemerintah turun E. Anggaran subsidi kepada rakyat naik 	5.	<table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Penerimaan Negara (A)</th> <th>Bentuk Penerimaan Negara (B)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Penerimaan negara bukan pajak</td> <td>Setoran dari pos bea dan cukai mencatatkan realisasi sebesar Rp 61,13 triliun pada semester 1 tahun 2017</td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>Hibah</td> <td>Labanya BUMN pada tahun 2016 sebesar Rp 164 triliun</td> </tr> <tr> <td>3.</td> <td>Penerimaan negara bukan pajak</td> <td>Pemerintahan Jepang bekerja sama dengan pemerintahan Indonesia untuk proyek kerja sama</td> </tr> </tbody> </table>	No	Penerimaan Negara (A)	Bentuk Penerimaan Negara (B)	1.	Penerimaan negara bukan pajak	Setoran dari pos bea dan cukai mencatatkan realisasi sebesar Rp 61,13 triliun pada semester 1 tahun 2017	2.	Hibah	Labanya BUMN pada tahun 2016 sebesar Rp 164 triliun	3.	Penerimaan negara bukan pajak	Pemerintahan Jepang bekerja sama dengan pemerintahan Indonesia untuk proyek kerja sama
No	Penerimaan Negara (A)	Bentuk Penerimaan Negara (B)													
1.	Penerimaan negara bukan pajak	Setoran dari pos bea dan cukai mencatatkan realisasi sebesar Rp 61,13 triliun pada semester 1 tahun 2017													
2.	Hibah	Labanya BUMN pada tahun 2016 sebesar Rp 164 triliun													
3.	Penerimaan negara bukan pajak	Pemerintahan Jepang bekerja sama dengan pemerintahan Indonesia untuk proyek kerja sama													

			4.	Penerimaan perpajakan	<p>pembangunan sosial dan ekonomi sebesar maksimal 10 juta yen</p> <p>Penerimaan negara dalam bentuk migas tahun 2017 sebesar Rp 63,7 triliun.</p> <p>Penerimaan negara dan bentuk penerimaan negara yang tepat ditunjukkan oleh pasangan.....</p> <p>A. A1) dan B3) B. A2) dan B2) C. A2) dan B1) D. A3) dan B4) E. A4) dan B2)</p>
6.	<p>Data untuk menghitung pendapatan nasional (dalam jutaan rupiah) di negara ABC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gaji/upah Rp 13.000.000 • Sewa tanah Rp 5.000.000 • Pengeluaran negara Rp 9.000.000 • Konsumsi masyarakat Rp 13.000.000 • Investasi Rp 11.000.000 • Ekspor Rp 7.000.000 	6.		<p>Data berikut untuk menghitung pendapatan nasional (dalam jutaan rupiah) di negara ABC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gaji/upah Rp 13.000.000 • Sewa tanah Rp 5.000.000 • Pengeluaran negara Rp 9.000.000 • Konsumsi masyarakat Rp 13.000.000 • Investasi Rp 11.000.000 • Ekspor Rp 7.000.000 • Bunga modal Rp 15.000.000 • Impor Rp 5.000.000 <p>Jika pendapatan nasional negara ABC sebesar Rp</p>	

<ul style="list-style-type: none"> • Bunga modal Rp 15.000.000 • Impor Rp 5.000.000 <p>Jika pendapatan nasional negara ABC sebesar Rp 55.000.000.000.000 dengan pendekatan pendapatan, maka besar laba adalah.....</p> <p>A. Rp 23 triliun B. Rp 25 triliun C. Rp 27 triliun D. Rp 29 triliun E. Rp 31 triliun</p>	<p>55.000.000.000.000 dengan pendekatan pendapatan, cara menentukan laba adalah.....</p> <p>A. Laba = Pendapatan + Sewa + Gaji/upah + Bunga modal B. Laba = Pendapatan – (Sewa + Gaji/Upah + Bunga modal) C. Laba = Pendapatan – (Sewa + Gaji/Upah + Investasi) D. Laba = Pendapatan + Gaji + (Ekspor – Impor) E. Laba = Sewa – Pendapatan + Bunga modal + Sewa tanah</p>
---	---

Tabel 9. Perbaikan soal hasil validasi Ahli Evaluasi

Sebelum diperbaiki		Sesudah diperbaiki	
1.	<p>Keadaan yang dialami masyarakat sekarang ini yaitu sering terjadi harga barang yang selalu naik, banyak terjadi PHK, pengangguran bertambah, inflasi semakin tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mengadakan kebijakan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menaikkan tarif pajak 2) Diversifikasi pajak 3) Menaikkan suku bunga 4) Politik pasar terbuka 5) Mengadakan diskriminasi harga <p>Yang termasuk</p>	1.	<p>Keadaan dalam masyarakat terjadi harga yang selalu naik, banyak terjadi PHK, pengangguran bertambah, inflasi semakin tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mengadakan kebijakan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menaikkan tarif pajak 2) Diversifikasi pajak 3) Menaikkan suku bunga 4) Politik pasar terbuka 5) Mengadakan diskriminasi harga <p>Yang termasuk kebijakan fiskal adalah.....</p> <p>A. 1 dan 2 B. 3 dan 4 C. 3 dan 5</p>

	<p>kebijakan fiskal adalah.....</p> <p>A. 1 dan 2 B. 3 dan 4 C. 3 dan 5 D. 4 dan 5 E. 2 dan 3</p>		<p>D. 4 dan 5 E. 2 dan 3</p>															
5.	<p>APBN memuat pengalokasian dana dari seluruh pendapatan negara kepada pos-pos pembelanjaan baik untuk pembiayaan pembangunan maupun yang lain-lainnya, sehingga penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi lancar dan terkendali. Seperti yang diwacanakan oleh Calon Presiden Jokowi bahwa ketika Ia terpilih menjadi presiden lagi, Ia akan menciptakan Kartu Pra Kerja untuk masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan.</p> <p>Berdasarkan wacana diatas, anggaran dalam APBN memiliki fungsi.....</p> <p>A. Otorisasi B. Perencanaan C. Pengawasan D. Alokasi E. Distribusi</p>	5.	<table border="1"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Penerimaan Negara (A)</th> <th>Bentuk Penerimaan Negara (B)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Penerimaan negara bukan pajak</td> <td>Setoran dari pos bea dan cukai mencatatkan realisasi sebesar Rp 61,13 triliun pada semester 1 tahun 2017</td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>Hibah</td> <td>Laba BUMN pada tahun 2016 sebesar Rp 164 triliun</td> </tr> <tr> <td>3.</td> <td>Penerimaan negara bukan pajak</td> <td>Pemerintahan Jepang bekerja sama dengan pemerintahan Indonesia untuk proyek kerja sama pembangunan sosial dan ekonomi sebesar maksimal 10 juta yen</td> </tr> <tr> <td>4.</td> <td>Penerimaan perpajakan</td> <td>Penerimaan negara dalam bentuk migas</td> </tr> </tbody> </table>	No	Penerimaan Negara (A)	Bentuk Penerimaan Negara (B)	1.	Penerimaan negara bukan pajak	Setoran dari pos bea dan cukai mencatatkan realisasi sebesar Rp 61,13 triliun pada semester 1 tahun 2017	2.	Hibah	Laba BUMN pada tahun 2016 sebesar Rp 164 triliun	3.	Penerimaan negara bukan pajak	Pemerintahan Jepang bekerja sama dengan pemerintahan Indonesia untuk proyek kerja sama pembangunan sosial dan ekonomi sebesar maksimal 10 juta yen	4.	Penerimaan perpajakan	Penerimaan negara dalam bentuk migas
No	Penerimaan Negara (A)	Bentuk Penerimaan Negara (B)																
1.	Penerimaan negara bukan pajak	Setoran dari pos bea dan cukai mencatatkan realisasi sebesar Rp 61,13 triliun pada semester 1 tahun 2017																
2.	Hibah	Laba BUMN pada tahun 2016 sebesar Rp 164 triliun																
3.	Penerimaan negara bukan pajak	Pemerintahan Jepang bekerja sama dengan pemerintahan Indonesia untuk proyek kerja sama pembangunan sosial dan ekonomi sebesar maksimal 10 juta yen																
4.	Penerimaan perpajakan	Penerimaan negara dalam bentuk migas																

			<p>tahun 2017 sebesar Rp 63,7 triliun.</p> <p>Penerimaan negara dan bentuk penerimaan negara yang tepat ditunjukkan oleh pasangan.....</p> <p>A. A1) dan B3) B. A2) dan B2) C. A2) dan B1) D. A3) dan B4) E. A4) dan B2)</p>
6.	<p>Data untuk menghitung pendapatan nasional (dalam jutaan rupiah) di negara ABC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gaji/upah Rp 13.000.000 • Sewa tanah Rp 5.000.000 • Pengeluaran negara Rp 9.000.000 • Konsumsi masyarakat Rp 13.000.000 • Investasi Rp 11.000.000 • Ekspor Rp 7.000.000 • Bunga modal Rp 15.000.000 • Impor Rp 5.000.000 <p>Jika pendapatan nasional negara ABC sebesar Rp</p>	6.	<p>Data berikut untuk menghitung pendapatan nasional (dalam jutaan rupiah) di negara ABC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gaji/upah Rp 13.000.000 • Sewa tanah Rp 5.000.000 • Pengeluaran negara Rp 9.000.000 • Konsumsi masyarakat Rp 13.000.000 • Investasi Rp 11.000.000 • Ekspor Rp 7.000.000 • Bunga modal Rp 15.000.000 • Impor Rp 5.000.000 <p>Jika pendapatan nasional negara ABC sebesar Rp 55.000.000.000.000 dengan pendekatan pendapatan, cara menentukan laba adalah.....</p> <p>A. Laba = Pendapatan + Sewa + Gaji/upah + Bunga modal B. Laba = Pendapatan – (Sewa + Gaji/Upah + Bunga modal) C. Laba = Pendapatan – (Sewa + Gaji/Upah + Investasi) D. Laba = Pendapatan + Gaji +</p>

	<p>55.000.000.000.000 dengan pendekatan pendapatan, maka besar laba adalah.....</p> <p>A. Rp 23 triliun B. Rp 25 triliun C. Rp 27 triliun D. Rp 29 triliun E. Rp 31 triliun</p>		<p>(Ekspor – Impor) E. Laba = Sewa – Pendapatan + Bunga modal + Sewa tanah</p>		
7.	<p>Bupati daerah X akan memberikan dana setiap tahun kepada desa yang tingkat keterlibatan warganya dalam acara gotong royong tinggi. Semua desa di daerah X memerlukan bantuan dari pemerintah daerah, begitu juga wilayah yang lokasinya terpencil. Dana bantuan digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur berupa jalan atau jembatan.</p> <p>Pernyataan diatas berkaitan dengan belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah yaitu berupa.....</p> <p>A. Dana otonomi khusus B. Dana alokasi umum C. Dana bagi hasil D. Dana penyesuaian E. Dana alokasi khusus</p>	7.	<p>Berikut merupakan gambaran dari dana alokasi khusus, dari pernyataan dibawah ini yang benar adalah.....</p> <p>A. Bupati daerah X akan memberikan dana setiap tahun kepada desa yang tingkat keterlibatan warganya dalam acara gotong royong tinggi. Dana bantuan digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur berupa jalan atau jembatan. B. Mengalokasikan dana yang dimiliki pemerintah untuk belanja setiap departement C. Mengalokasikan uang tanpa melakukan penghematan D. Membagikan dana, tidak hanya untuk kepentingan umum, tetapi untuk subsidi dan pensiun E. Pemerintah memerlukan banyak dana untuk melaksanakan program pembangunan nasional pembiayaan pembangunan diperoleh dari sumber pendapatan</p>		
9.	<p>Some Nation income account measure for a country "A" are given in the table below.</p> <table border="1" data-bbox="430 1915 734 1993"> <tr> <td>Personal consumption</td> <td>\$850 0</td> </tr> </table>	Personal consumption	\$850 0	9.	<p>Pencatatan anggaran dan belanja negara harus seimbang agar tidak terjadi defisit anggaran. Apabila dalam penyusunan APBN terdapat defisit anggaran, tindakan yang sebaiknya dilakukan pemerintah</p>
Personal consumption	\$850 0				

	<table border="1"> <tbody> <tr> <td>expenditures</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Gross private domestic investment</td> <td>\$200 0</td> </tr> <tr> <td>Exports</td> <td>\$130 0</td> </tr> <tr> <td>Imports</td> <td>\$170 0</td> </tr> <tr> <td>Government expenditures</td> <td>\$230 0</td> </tr> <tr> <td>Tax revenues</td> <td>\$170 0</td> </tr> <tr> <td>Profits</td> <td>\$850</td> </tr> </tbody> </table> <p>Gross domestic product of country "A".....</p> <p>A. \$15.000 B. \$12.400 C. \$10.850 D. \$8.750 E. \$14.200</p>	expenditures		Gross private domestic investment	\$200 0	Exports	\$130 0	Imports	\$170 0	Government expenditures	\$230 0	Tax revenues	\$170 0	Profits	\$850		<p>adalah.....</p> <p>A. Menambah jumlah uang yang beredar dengan meningkatkan percetakan uang</p> <p>B. Melakukan pinjaman luar negeri</p> <p>C. Memberi pinjaman kepada perbankan dalam negeri</p> <p>D. Meningkatkan jumlah tabungan pemerintah</p> <p>E. Tidak melakukan pinjaman luar negeri</p>
expenditures																	
Gross private domestic investment	\$200 0																
Exports	\$130 0																
Imports	\$170 0																
Government expenditures	\$230 0																
Tax revenues	\$170 0																
Profits	\$850																
11.	Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DKI Jakarta terdapat Kenaikan Umum Anggaran Prioritas Plafon Anggaran Sementara (KUA-PPAS) 2017 sebesar Rp 1,53 Triliun. Kenaikan anggaran tersebut dialokasikan untuk belanja langsung dan belanja tidak langsung. Kenaikan belanja langsung dalam rancangan APBD 2017 untuk membeli lahan sebesar Rp 749,9 yang terdiri atas pembebasan lahan untuk ruang terbuka hijau (RTH) dan taman, lahan rusun, pembebasan waduk, lahan makam, lahan sungai atau saluran.	11	Di dalam APBD terdapat berbagai sumber penerimaan daerah, di bawah ini pernyataan yang merupakan sumber pendapatan daerah adalah.....														
			<p>A. Nina akan mengadakan konser Blackpink yang diselenggarakan di GOR ABC, dalam kegiatan ini ia dikenakan pajak hiburan sebesar Rp 100.000.000</p> <p>B. Andi memiliki sebidang tanah beserta bangunannya, dan ia dikenakan pajak atas tanah dan bangunan Rp 5.250.000</p> <p>C. Siska bekerja sebagai dosen di Universitas Terbuka, setiap bulan ia membayar pajak atas penghasilannya sebesar Rp 100.000</p> <p>D. Toni bersama keluarganya mengadakan buka bersama di</p>														

	<p>Berdasarkan pernyataan tersebut anggaran dalam APBD memiliki fungsi.....</p> <p>A. Otorisasi B. Stabilisasi C. Perencanaan D. Pengawasan E. Distribusi</p>		<p>MC Donald, ketika ia membayar semua pesannya, ia dikenakan PPN sebesar 10%</p> <p>E. Sifa bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan, ia memiliki istri dan 3 orang anak, dan setiap bulan ia membayarkan pajak atas penghasilannya sebesar Rp 150.000</p>
14.	<p>Menkeu RI menjelaskan bahwa belanja infrastruktur pada APBN 2019 ditetapkan sebesar Rp 415 triliun, angka ini naik dari posisi tahun sebelumnya Rp 410,7 triliun. Apabila perekonomian nasional mengalami inflasi, pemerintah dapat mengurangi kelebihan permintaan agregat dengan cara mengurangi belanja pemerintah dan/atau menaikkan pajak. Tindakan pemerintah tersebut masuk dalam kebijakan.....</p> <p>A. Moneter B. Nilai tukar C. Harga D. Perdagangan E. Fiskal</p>	14.	<p>Menteri Keuangan RI menjelaskan bahwa belanja infrastruktur pada APBN 2019 ditetapkan sebesar Rp 415 triliun, angka ini naik dari posisi tahun sebelumnya Rp 410,7 triliun. Apabila perekonomian nasional mengalami inflasi, kebijakan apa yang akan dilakukan pemerintah.....</p> <p>A. Pemerintah dapat mengurangi kelebihan permintaan agregat dengan cara mengurangi belanja pemerintah atau menaikkan pajak B. Mengurangi tenaga kerja asing di dalam negeri, agar dapat membuka peluang baru untuk tenaga kerja dalam negeri itu sendiri C. Meningkatkan produksi kerja, demi tercapainya peningkatan pertumbuhan ekonomi D. Meningkatkan kesempatan kerja, agar tidak banyak lagi pengangguran di Indonesia E. Menambah permintaan pemerintah, demi kemajuan daerah itu sendiri</p>
15.	<p>Pembangunan jalan untuk pelosok sangatlah perlu dilakukan, tujuannya adalah untuk memperlancar pengguna jalan agar cepat sampai tujuan. APBN diarahkan untuk mengurangi pengangguran dan</p>	15.	<p>APBN diarahkan untuk mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya serta meningkatkan efisiensi dan efektifitas perekonomian. Maka, dari pernyataan dibawah ini yang merupakan fungsi APBN jika dilihat dari fungsi alokasi</p>

	<p>pemborosan sumber daya serta meningkatkan efisiensi dan efektifitas perekonomian. Dalam hal ini APBN mempunyai fungsi.....</p> <p>A. Distribusi B. Perencanaan C. Otorisasi D. Alokasi E. Stabilisasi</p>	<p>adalah.....</p> <p>A. Kebijakan pemerintah dengan membangun jembatan demi mempermudah sarana transportasi B. Menurunkan pendapatan suatu negara C. Meningkatkan kinerja karyawan BUMN D. Pemerintah dapat menstabilkan perekonomian dengan cara menaikkan pajak E. Pemerintah melakukan kebijakan subsidi BBM untuk memperbaiki distribusi pendapatan di masyarakat sehingga masyarakat miskin dapat dibantu</p>
--	--	---

4.2.5 Uji Coba Soal

Uji soal ini di laksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru, pada tanggal 2 Mei 2019. Berlangsung selama 90 menit, dimulai pada pukul 09.00 sd 10.30 WIB. Uji coba soal berlangsung dengan tertib.

Peserta didik diberikan soal beserta lembar jawabannya, satu siswa mendapat satu soal dan satu lembar jawaban. Lalu diberi waktu untuk mengerjakan. Ada beberapa kendala yang dialami dalam penelitian ini, yakni peserta didik ada yang mengerjakan kurang dari waktu yang ditentukan, ada pula yang lebih dari waktu yang mengerjakan. Bahkan peserta didik yang menyelesaikan soal kurang dari waktu yang ditentukan, hanya menjawab ala kadarnya saja, bahkan tidak sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan.

4.2.6 Analisis Butir Soal

Ada beberapa teknis dan indeks yang digunakan, yaitu taraf kesukaran soal (indeks kesukaran), daya pembeda soal (indeks diskriminasi), dan teknik analisis konvensional, yaitu sebagai berikut:

a. Taraf Kesukaran Soal

Bermutu atau tidaknya butir-butir soal tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat taraf kesukaran/kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir soal tersebut. Butir-butir soal tes hasil belajar dapat dinyatakan baik, apabila butir-butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran soal itu adalah sedang atau cukup. Berdasarkan soal yang telah dibuat oleh peneliti, di temukan bahwa taraf kesukaran soal sebagai berikut:

Tabel 10. Taraf Kesukaran pada Soal Pilihan Ganda

No Butir Baru	No Butir Asli	Jumlah betul	Trf. Kesukaran (%)	Tafsiran
1	1	18	60,00	Sedang
2	2	20	66,67	Sedang
3	3	6	20,00	Sukar
4	4	13	43,33	Sedang
5	5	6	20,00	Sukar
6	6	18	60,00	Sedang
7	7	4	13,33	Sangat sukar
8	8	12	40,00	Sedang
9	9	15	50,00	Sedang

10	10	9	30,00	Sukar
11	11	4	13,33	Sangat sukar
12	12	3	10,00	Sangat sukar
13	13	4	13,33	Sangat sukar
14	14	7	23,33	Sukar
15	15	10	33,33	Sedang

Sumber: ANATES Pilihan Ganda

Berdasarkan hasil diatas, ditemukan berbagai kategori kesukaran dalam soal pilihan ganda. Besar indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan besar indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal tersebut tergolong sangat sukar, sebaliknya besar indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal tergolong sangat mudah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 soal yang memiliki kategori sedang yaitu nomor 1,2,4,6,8,9, dan 15. Terdapat 4 soal yang memiliki kategori sukar yaitu nomor 3,5,10, dan 14. Lalu terdapat 4 soal lagi yang memiliki kategori sangat sukar yaitu nomor 7,11,12, dan 13. Seperti yang kita lihat pada nomor 2 menjelaskan jumlah yang menjawab betul sebanyak 20 orang dengan tingkat kesukaran sedang, dari situ kita dapat menyimpulkan bahwa tidak semua soal HOTS itu selalu dikatakan sukar/sulit, hanya saja dibutuhkan ketelitian dalam menjawab dan berfikir.

Tabel 11. Taraf Kesukaran pada Soal Uraian

No Butir Baru	No Butir Asli	Trf. Kesukaran (%)	Tafsiran
1	1	64,06	Sedang
2	2	65,63	Sedang
3	3	67,19	Sedang
4	4	64,06	Sedang
5	5	68,75	Sedang

Sumber: ANATES Uraian

Berdasarkan hasil diatas, ditemukan bahwa taraf kesukaran soal uraian memiliki kategori sedang, untuk semua nomor memiliki kategori yang sama.

b. Daya Pembeda Soal

Tujuannya untuk menentukan dapat tidaknya suatu soal membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok itu. Dari soal yang telah dibuat, soal memiliki daya pembeda sebagai berikut :

Tabel 12. Daya Pembeda pada Soal Pilihan Ganda

No Butir Baru	No Butir Asli	Kel. Atas	Kel. Bawah	Beda	Indeks DP (%)
1	1	5	4	1	12,50
2	2	6	3	3	37,50
3	3	3	2	1	12,50
4	4	5	2	3	37,50

5	5	5	1	4	50,00
6	6	8	2	6	75,00
7	7	2	2	0	0,00
8	8	4	3	1	12,50
9	9	6	1	5	62,50
10	10	4	0	4	50,00
11	11	4	0	4	50,00
12	12	2	0	2	25,00
13	13	2	2	0	0,00
14	14	3	0	3	37,50
15	15	3	2	1	12,50

Sumber: ANATES Pilihan Ganda

Tabel 13. Daya Pembeda pada Soal Uraian

No	No butir asli	Rata2Un	Rata2As	Beda	SB Un	SB As	SB Gab	T	Indeks DP (%)
1	1	16,88	8,75	8,13	4,58	2,31	1,81	4,48	40,63
2	2	18,75	7,50	1....	2,31	2,67	1,25	9,00	56,25
3	3	18,13	8,75	9,38	3,72	2,31	1,55	6,05	46,88
4	4	18,13	7,50	1....	3,72	2,67	1,62	6,56	53,13
5	5	18,75	8,75	1....	3,54	3,54	1,77	5,66	50,00

Sumber: ANATES Uraian

Daya pembeda sebesar 0 terjadi karena proporsi menjawab benar kelompok atas dan kelompok bawah sama besarnya. Besar nilai d adalah dari -1 sampai dengan +1. Namun dengan harga positif saja yang mempunyai arti semakin besar indeks daya beda (semakin mendekati 1), maka item butir tersebut mampu membedakan kelompok atas dan kelompok bawah. Item $\geq 0,5$ dianggap sebagai item yang mempunyai daya beda baik. Hasil analisis tes terlihat bahwa dalam soal pilihan ganda terdapat butir nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,12,14, dan 15 mempunyai indeks daya beda $\geq 0,5$ sehingga item butir tersebut mempunyai daya beda yang baik. Sedangkan untuk nomor 7 dan 13 memiliki daya pembeda $\leq 0,5$, sehingga item butir soal tersebut mempunyai daya pembeda yang sangat buruk. Dan dalam soal uraian terlihat bahwa untuk semua nomor baik nomor 1-5 mempunyai indeks daya beda $\geq 0,5$ pula, sehingga item butir tersebut mempunyai daya beda yang baik pula.

c. Kesimpulan

I. Pilihan Ganda

Tabel 14. Kesimpulan Pilihan Ganda

No	Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda
1.	Tidak valid	Sedang	12,50
2.	Tidak valid	Sedang	37,50
3.	Tidak valid	Sukar	12,50
4.	Tidak valid	Sedang	37,50
5.	Sangat valid	Sukar	50,00

6.	Tidak valid	Sedang	75,00
7.	Valid	Sangat sukar	0,00
8.	Tidak valid	Sedang	12,50
9.	Tidak valid	Sedang	62,50
10.	Tidak valid	Sukar	50,00
11.	Sangat valid	Sangat sukar	50,00
12.	Tidak valid	Sangat sukar	25,00
13.	Tidak valid	Sangat sukar	0,00
14.	Tidak valid	Sukar	37,50
15.	Tidak valid	Sedang	12,50

Sumber: ANATES

II. Uraian

Tabel 15. Kesimpulan Uraian

No	Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda
1.	Valid	Sedang	40,63
2.	Sangat valid	Sedang	56,25
3.	Sangat valid	Sukar	46,88
4.	Sangat valid	Sedang	53,13
5.	Valid	Sukar	50,00

Sumber: ANATES

Dari keterangan tabel kesimpulan diatas, menunjukkan bahwa soal yang termasuk dalam kategori valid hanya beberapa butir soal saja, dari 15 soal pilihan ganda hanya terdapat 1 soal yang valid, dan 2 soal yang

berkategori sangat valid. Serta dari 5 soal uraian terdapat 2 soal yang berkategori valid dan 3 soal berkategori sangat valid.

Dari 15 soal pilihan ganda hanya terdapat 3 soal yang valid, sedangkan untuk 5 soal uraian semuanya valid. Sehingga hanya ada 3 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian yang layak digunakan untuk uji coba. Selebihnya harus diperbaiki ataupun dibuang.

4.2.7 Seleksi dan Perakitan Soal

Penilaian instrumen diberikan kepada peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 14 Pekanbaru. Setelah tes tersebut diuji cobakan terhadap peserta didik maka akan diperoleh hasil dari tes tersebut. Dari respon tersebut diperoleh hasil penilaian instrumen tes pilihan ganda dan tes uraian yang didapat dari peserta didik XI IPS 3, kemudian dideskripsikan kedalam analisis tes yakni Anates. Dari 20 soal pilihan ganda dan uraian pengembangan soal HOTS ini hanya terdapat 8 soal yang layak untuk diujikan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan dilihat dari analisis butir soal hanya terdapat 8 soal yang valid, namun dilihat dari validasi yang dilakukan oleh para ahli (ahli evaluasi, ahli bahasa, dan ahli materi) bahwa semua soal dinyatakan valid. Dilihat dari respon peserta didik terhadap soal HOTS, dapat disimpulkan bahwa soal yang telah diberikan sudah sesuai dengan materi yang mereka pelajari, dan sudah termasuk kedalam HOTS. Seperti yang telah didapat dari hasil jawaban angket pada nomor 1, dengan pertanyaannya yaitu *soal yang diberikan sesuai dengan materi*

yang telah saya pelajari, siswa banyak yang menjawab opsi setuju, dengan persentase sebesar 100%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa soal yang telah dibuat oleh peneliti sudah sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Dan seperti yang didapat dari hasil jawaban angket nomer 6, dengan pertanyaannya yaitu *soal-soal yang diberikan sangat bervariasi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta)*, siswa banyak yang menjawab opsi setuju, dengan persentase sebesar 100%. Lalu dapat disimpulkan bahwa soal yang telah dibuat sudah bersifat HOTS (*Angket responden terlampir*).

Kemudian untuk soal yang tidak valid seharusnya diperbaiki agar mencapai apa yang diharapkan dalam penelitian ini. Dapat dilihat dari tabel kesimpulan, bahwa hanya terdapat 8 soal dari 20 soal pilihan ganda dan uraian yang valid, jadi hanya 8 soal yang layak di uji coba ulang.

4.2.8 Percetakan Tes

Setelah soal diseleksi berdasarkan hasil analisis butir soal kemudian disusun atau dirakit berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka pengembangan tes itu secara substantif dinyatakan selesai. Dari segi substantifnya yang terpenting adalah tampilan tes itu harus sebaik mungkin. Oleh karena itu, dilakukan percetakan tes terdiri dari soal, petunjuk pengerjaan, lembar jawaban. Percetakan tes menggunakan kertas A4, dengan besar tulisan 12 pt tipe *times new roman*. Dari segi manajerial,

percetakan tes ini harus menjamin kerahasiaan tes serta ketepatan waktu dalam pengerjaan tes sesuai yang ditetapkan.

4.3 Pembahasan

Penelitian pengembangan dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengembangan tes hasil belajar dari Suryabrata (2005:68). Langkah-langkah tersebut dimodifikasi sehingga menghasilkan delapan langkah penelitian untuk mengembangkan produk. Penulis memulai penelitian pengembangan ini dengan melakukan observasi terhadap kondisi sekolah dan wawancara kepada Ibu Yusma Malian S.Pd selaku guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 3 SMA Negeri 14 Pekanbaru.

Dikatakan bahwa peserta didik kelas XI IPS 3 jarang atau bahkan tidak pernah diberikan soal yang berkategori HOTS dalam soal ulangan harian maupun ujian semester. Guru-guru disana selalu mengikuti pelatihan MGMP yang membahas tentang soal HOTS harus diterapkan, namun masih sulit untuk diterapkan. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian pustaka sebagai landasan melakukan pengembangan produk.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memerlukan tes hasil belajar berupa tes yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dan mempermudah pemahaman terhadap materi tersebut. Selain itu, guru menyetujui instrumen penilaian dari

peneliti yang berbasis HOTS yang memuat materi pembelajaran APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi.

Berdasarkan analisis butir soal, ditemukan fakta sebagai berikut: 1) Dalam indeks kesukaran terdapat soal yang sangat sukar hanya 26,7% yaitu nomor 7, 11, 12 dan 13, dan untuk soal yang sedang 58,3% yaitu nomor 1, 2, 4, 6, 8, 9, 15, serta untuk soal yang sukar 26,7% yaitu nomor 3, 5, 10, 14. 2) Dalam daya pembeda, terdapat 2 soal pilihan ganda memiliki indeks daya pembeda yang buruk yakni 0,0. 3) Dalam tahap validitas, dari 15 soal pilihan ganda hanya 20% yang dinyatakan valid. Dari paket soal yang dihasilkan berdasarkan analisis butir soal menggunakan anates menunjukkan bahwa paket soal tersebut tidak ideal untuk digunakan sebagai instrumen penilaian.

Soal dikatakan baik apabila soal itu sudah valid, reliabel, dan tingkat kesukarannya tersebar, serta memiliki daya pembeda yang baik. Setelah dilakukan uji coba, ternyata banyak soal yang valid walaupun sudah dilakukan validasi oleh tim ahli. Tetapi dari sisi analisis butir soal yang dianalisis dari hasil jawaban peserta didik menunjukkan fakta bahwa soal tidak valid.

Penyebab soal tidak valid tersebut diduga berhubungan dengan keseriusan peserta didik dalam menjawab soal. Dugaan lain penyebab soal tidak valid yaitu soal-soal yang diujicobakan (bentuk soal HOTS) belum terbiasa dikerjakan oleh peserta didik, dengan kata lain soal-soal yang

selama ini dikerjakan hanya pada level LOTS atau MOTS. Kemungkinan yang lain penyebab soal pilihan ganda tidak valid dikarenakan dengan banyak opsi jawaban diduga banyak peserta didik memilih jawaban berdasarkan tebakan semata. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1995: 165) bahwa kelemahan dari soal pilihan ganda salah satunya adalah terbuka kemungkinan bagi *testee* untuk bermain spekulasi, tebak terka, adu untung dalam memberikan jawaban soal.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sukardi (2011), yang menjelaskan bahwa soal yang tidak valid dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor yang berasal dari dalam tes, faktor yang berasal dari jawaban peserta didik, dan faktor yang berasal dari skor.

Faktor yang berasal dari dalam tes di antaranya sebagai berikut: arahan tes yang disusun dengan makna yang tidak jelas sehingga dapat mengurangi validitas tes, kata-kata yang digunakan dalam struktur instrumen evaluasi terlalu sulit, butir tes dikonstruksi dengan jelek, tingkat kesulitan butir tes tidak tepat dengan materi pembelajaran yang diterima peserta didik, waktu yang telah dialokasikan tidak tepat/tidak sesuai dengan jumlah tes yang diberikan, jumlah butir tes terlalu sedikit sehingga tidak mewakili sampel dari materi pembelajaran, jawaban masing-masing butir evaluasi dapat diprediksi peserta didik.

Faktor yang berasal dari jawaban peserta didik sering terjadi ketidakvalidan ketika dilakukannya tes, keadaan tersebut muncul karena jawaban peserta didik yang kurang tepat, contohnya sebelum tes para

peserta didik menjadi tegang dikarenakan guru pengampu mata pelajaran dikenal “killer”, galak dan sebagainya yang menyebabkan peserta didik ikut tes banyak yang gagal.

Faktor yang berasal dari skor antaranya sebagai berikut: 1) waktu pengerjaan tes tidak cukup sehingga peserta didik dalam memberikan jawaban dalam situasi yang tergesa-gesa, 2) adanya kecurangan dalam tes sehingga tidak dapat membedakan antara peserta didik yang benar-benar belajar dengan yang melakukan kecurangan, 3) teknik pemberian skor dalam tes uraian yang tidak konsisten juga dapat mengurangi validitas tes evaluasi, 4) peserta didik tidak mengikuti arah yang telah diberikan dalam tes baku, 5) adanya joki (orang lain bukan peserta didik) yang masuk lalu menjawab butir tes yang diberikan.

Agar mendapatkan hasil validitas soal yang baik (dengan menggunakan analisis anates), sebaiknya dalam uji coba soal dilakukan penelitian lanjutan, dengan melaksanakan tes menggunakan sampel dan kelas yang terkontrol sehingga dapat mengurangi validitas dan reabilitas. Dengan begitu, peserta didik akan lebih serius dalam mengerjakan soal tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Soal yang telah dibuat peneliti sebanyak 20 soal, yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Kompetensi Dasar yang dikembangkan dalam soal adalah KD 3.6 dengan indikator menganalisis APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi. Sebelum di ujikan, soal di validasi oleh beberapa ahli (ahli evaluasi, ahli bahasa, dan ahli materi).
2. Pengembangan soal HOTS belum maksimal, dikarenakan pengembangan ini belum pada tahap seleksi. Dari 15 soal pilihan ganda hanya terdapat 20% soal yang valid. Untuk soal yang tidak valid, sebaiknya di buang atau di revisi ulang.
3. Analisis butir soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah anates V4. Dari analisis ini, di dapatkan bahwa soal dengan besar indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal tersebut tergolong sangat sukar, sebaliknya besar indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal tergolong sangat mudah. Dapat disimpulkan bahwa dalam soal pilihan ganda terdapat 26,7% dengan kategori sukar, 58,3% sedang, 26,7% sangat sukar. Sedangkan dalam soal uraian ditemukan bahwa taraf kesukaran

memiliki kategori sedan untuk semua nomor. Dan untuk daya pembeda, terdapat 2 soal pilihan ganda memiliki indeks daya pembeda yang buruk yakni 0,0.

4. Berdasarkan fakta tersebut berdampak terhadap paket soal yang dihasilkan menjadi tidak ideal, begitu juga dengan reabilitas. Kemungkinan faktor itu terjadi karena kondisi kelas yang tidak terkontrol oleh peneliti sehingga tidak optimal dalam pelaksanaan tes.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa keterbatasan diantaranya yaitu:

1. Mengejar target sekolah dikarenakan pembuatan soal dan validasi soal yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama.
2. Pihak sekolah ataupun guru susah dalam menentukan waktu penelitian yang akan diberikan kepada peneliti, dikarenakan peserta didik harus mengerjakan soal. Dan uji coba yang dilakukan sebelum libur puasa dan sebelum ujian semester genap dilakukan.
3. Peserta didik diduga tidak serius dalam mengerjakan soal, soal yang mereka kerjakan dianggap sukar sehingga peserta didik kesulitan dalam mengerjakannya.
4. Tidak ada tuntutan pemenuhan nilai dalam buku nilai sehingga peserta didik hanya menjawab soal dengan main-main, dan bahkan ada beberapa peserta didik yang menjawab soal dengan isian yang

sangat singkat atau bahkan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

5. Pengambilan sampel dengan cara tidak tepat.
6. Prosedur penelitian belum sepenuhnya dilakukan, karena terbatas dengan waktu.

5.3 Saran

1. Peneliti selanjutnya

Untuk pengembangan instrumen berbasis HOTS selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan materi kelas XI IPS lebih baik lagi. Saran perbaikan pengembangan untuk peneliti lain yakni meliputi: 1) mampu menyusun soal berbasis HOTS untuk semua jenjang, yakni kelas X, XI maupun kelas XII. 2) mampu meneliti lebih dari satu sekolah, agar lebih bisa membandingkan bagaimana pengembangan instrumen berbasis HOTS dalam mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik. 3) membuat soal dengan jumlah yang lebih banyak, agar dapat diseleksi mana yang valid sehingga dapat di uji cobakan dengan maksimal. 4) sampel harus ditentukan, diatur, dan dikontrol serta sampel juga harus dimanipulasi, dalam arti kata sampel harus di desain agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Guru

Di dalam pemanfaatan produk yang telah dikembangkan oleh peneliti, peneliti berharap produk ini dapat digunakan oleh guru-guru ekonomi secara berkelanjutan sebagai upaya dalam peningkatan kualitas

penilaian pembelajaran ekonomi, karena sampai saat sekarang ini masih banyak sekolah yang belum menerapkan instrumen yang berbasis HOTS.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amri, Sofan & Ahmadi, Iif Khoirul. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, Herlan & Nurdiansyah Diana. 2016. *Buku Siswa Aktif dan Kreatif Belajar Ekonomi*. Jakarta : Grafindo Media Pratama.
- Hariyanto&Basuki, Ismet. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hastyorini, Irim Rismi & Sari, Kartika. 2017. *Ekonomi Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Julianingsih, Suhaesti. 2017. *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan Ipa Siswa Di SMP*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Kompri. 2017. *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Kunandar. 2015. *PENILAIAN AUTENTIK (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Merta, I Wayan, dkk. 2019. *Teknik Penyusunan Instrumen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Bagi Guru-guru SMP Rayon 7 Mataram*. Jurnal. Universitas Mataram.
- Muslim, Arifin. 2014. Tes Objektif di <https://arifinmuslim.wordpress.com/2014/02/22/tes-objektif/> (akses 3 Agustus 2019)
- Nugroho, Arifin. 2018. *Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Nursal, Hakim. 2006. *Evaluasi Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Pamungkas. 1972. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Permendikbud RI No. 50/2015. *Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Daffa Mulia.
- Pratama, Gandico. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Akuntansi pada Bahasan Akuntansi pada Perusahaan Jasa*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Purwanti. 2017. *Step Up Kupas Tuntas Pola Soal Ekonomi SMA/MA*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Silvia, Novi. 2018. *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa SMA Negeri 7 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. 2015. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Suryapusparini, Betha Kurnia. 2018. *Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk mendukung Kemampuan Literasi Siswa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Uno, Hamzah B & Koni, Satria. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yuliani, Fatmi. 2018. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS Pada Kompetensi Dasar Memahami Transaksi Bisnis Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur Kelas X SMK*. Jurnal. Universitas Sanarta Dharma.